

SKRIPSI

**PERANAN KOMUNITAS METAL UJUNGBERUNG REBELS
TERHADAP PELESTARIAN KESENIAN KARINDING
PADA GENERASI MUDA DI KOTA BANDUNG**

Diajukan untuk memenuhi syarat akhir dalam menempuh gelar Sarjana Seni
di bidang Seni Musik



SATRIO SIGIT PAMUNGKAS
086040033

**FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA
PROGRAM STUDI SENI MUSIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
Bandung, Maret 2016**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Satrio Sigit Pamungkas

NRP : 086040033

Jurusan : Seni Musik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PERANAN KOMUNITAS UJUNGBERUNG REBELS TERHADAP PELESTARIAN KESENIAN KARINDING PADA GENERASI MUDA DI KOTA BANDUNG” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya penulis sendiri yang dihasilkan melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Penulis tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Karya ilmiah ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Universitas Pasundan. Penulis bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan,

Satrio Sigit Pamungkas

086040033

SKRIPSI
Peranan Komunitas Metal Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian
Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung

Oleh:
SATRIO SIGIT PAMUNGKAS
N.P.M. 08.6040033

Skripsi ini telah diuji pada ujian siding akhir Program Studi Seni Musik
Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan pada tanggal 26 Maret
2016 dan telah dinyatakan lulus oleh dewan penguji

Disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

R. Yeni D. Cahyani, S.S., M.Pd.
NIP.Y. 187050869

Ir. Ahmad Hidayat, M.Sn
NIP.Y. 15110326

Penguji I

Penguji II

Dr. Diah Latifah. M.Pd
NIP. 196310061992022001

Dr. Deni Hermawan. M.A
NIP. 19591223198503100

SKRIPSI

**Peranan Komunitas Metal Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian
Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung**

Oleh:

**SATRIO SIGIT PAMUNGKAS
N.P.M. 08.6040033**

**Skripsi ini telah sah dan layak diterima di Program Studi Seni Musik
Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan**

Bandung, Agustus 2017

**Dekan
Fakultas Ilmu Seni dan Sastra**

**Ketua
Program Studi Seni Musik**

**Dr.Hj.Senny Suzana Alwasilah, S.S., M.Pd
NIP. Y 15101322**

**Djaelani, S.Sn., M.Sn
NIP. Y**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah S.W.T atas anugerah dan rahmat-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul: **Peranah Komunitas Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada generasi Muda di Kota Bandung** ini dapat di selesaikan.

Laporan ini ditulis guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada program studi Sni Musik, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra, Universitas Pasundan.

Dalam penyusunan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu dan membimbing penulis selama penyusunan laporan ini, khususnya kepada:

1. Kedua Orang Tua dan keluarga tercinta yang senan tiasa memberikan do'a restu, semangat, kepercayaan serta dukungan baik secara moril maupun materil.
2. R. Yeni Dewi Cahyani, S.S., M.Pd. dan Ir. Ahmad Hidayat, M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, memberi masukan, saran serta bimbingannya selama penyusunan laporan ini.
3. Dr. Diah Latifah. M.Pd dan Dr. Deni Hermawan. M.A selaku dosen penguji pada pelaksanaan siding laporan skripsi ini.
4. Kimung, Man, Abah Olot, Karinding Attack, Bandung Death Metal Sindikat dan seluruh kawan-kawan komunitas Uungberung Rebels yang sudah meluangkan waktu dan turut beroartisipasi pada penulisan laporan ini.
5. Sarah Nur Syafrizal yang senantiasa menyemangati dan menemani penulis.
6. Himpuna Mahasiswa Seni Musik Unpas dan Keluarga Mahasiswa FISS Universitas Pasundan.
7. Budi Dalton Setiawan dan keluarga besar Rengkong No.2
8. Kakak angkatan yang sangat banyak memberi masukan dan merangkul penulis semasa kuliah, Kang Yayat, Kadek, Ngeh, Dadan, Ferry Matias, Qurip, Opik bro, Catur, Budi Gimbal, Wa Atan, Sani, Kang Dadi dan Tataloe.
9. Kawan dan rekan seperjuangan di kampus, Anggi, Wendy, Panji, Faried, Tgew, Candra, Kegi, Yandi, Gesta, Rendy, Andro, Bie Permana, Igoy, Budi, Ruth, Rezta, Dwie, Ismail, Suwarto, Donat, Diva, Aghis, Arab, Sarbeng, Divo, Jeprut,

Devid, Nizar, Ikiw, Bow, Castavaria, Pasundan Gitar Community dan seluruh rekan mahasiswa yang tidak dapat ditulis satu per satu. Regard!

10. Social Begundal, Uppay, Caweh, Agung, Bayu, Brata, Jodhy, Andri.
11. Karang Taruna Jati Pertiwi 01 Babakan Gaya Kaler, Ujungberung, Bandung.
12. Serta pihak yang telah turut serta membantu hingga laporan ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh kerendahan hati, mohon maaf jika laporan ini tidak sesuai harapan, penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun.

Bandung, Juni 2016

Penulis

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran komunitas metal *Ujungberung Rebels* dalam upaya revitalisasi dan pelestarian kesenian karinding serta upaya mereka dalam membangun kembali nilai-nilai pendidikan kebudayaan Sunda pada generasi muda di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diambil dari hasil observasi, wawancara secara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Sampel dari penelitian ini adalah beberapa tokoh komunitas dan kelompok musik yang ada di dalam komunitas *Ujungberung Rebels* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu). Kesimpulannya adalah, terdapat dua motif yang menjadi fokus penelitian, yang pertama adalah bagaimana upaya komunitas *Ujungberung Rebels* dalam pelestarian kesenian karinding, dan yang kedua adalah komitmen mereka dalam mengupayakan dan mengangkat kembali nilai-nilai kasundaan ke dalam ranah musik *Metal* di kota Bandung. Jika di orientasikan, kedua motif tersebut memiliki kecenderungan ke arah upaya pendidikan, karena penulis menemukan fakta-fakta yang relevan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Saran penulis mengenai peran dan upaya komunitas *Ujungberung Rebels* ini adalah agar lebih fokus dan lebih terstruktur dalam upaya-upaya pendidikan dan pelestarian seni dan budaya Sunda.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Asumsi	7
1.7. Lokasi Penelitian.....	8
1.8. Metode Penelitian.....	8
1.9. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Teori Pendidikan	12
2.1.1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan	12
2.1.2. Proses Pendidikan	16
2.2. Pendidikan Seni dan Budaya Sunda.....	18
2.2.1. Pengertian Seni.....	18
2.2.2. Pengertian Budaya	22
2.2.3. Seni dan Budaya Sunda.....	25
2.3. Komunitas Metal Ujungberung Rebels	26
2.3.1. Pengertian Komunitas.....	26
2.3.2. Pengertian Musik	29
2.3.3. Musik Heavy Metal.....	31
2.3.4. Komunitas Ujungberung Rebels	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian.....	34
3.2. Penelitian Kualitatif	34
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	35
3.4. Informan Penelitian.....	35
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6. Instrumen Penelitian.....	38
3.7. Sumber Data Penelitian.....	38
3.8. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian.....	40
4.1.1. Profil Komunitas Ujungberung Rebels.....	40
4.1.2. Pengertian Kesenian Karinding	41
4.1.3. Peranan dan Upaya Komunitas Ujungberung Rebels Terhadap Pendidikan Seni dan Budaya Sunda	44
4.1.3.1. Peranan Komunitas Ujungberung Rebels Dalam Upaya Revitalisasi Kesenian Karinding.....	45
4.1.3.1.1. Kelompok Karinding Attack.....	48
4.1.3.1.2. Program Kelas Karinding.....	55
4.1.3.1.3. Peluncuran Buku “Jurnal Karat - Karinding Attack Ujungberung Rebels	57
4.1.3.2. Komitmen Komunitas Ujungberung Rebels Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Kasundaan.....	61
4.1.3.2.1. Bandung Death Metal Sindikat Panceg Dina Galur.....	62
4.2. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber lain yang serupa. Kata “*community*” menurut Syahyuti berasal dari bahasa latin yaitu “*Cum*” yang berarti *together* (kebersamaan) dan “*Munus*” yang bermakna *the gift* (memberi) antara satu sama lain. Irianta (2004:22) mendefinisikan komunitas sebagai sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Sedangkan menurut Wenger (2004:4) komunitas adalah sekumpulan orang yang berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan cara berinteraksi secara terus-menerus. Merujuk dari pendapat tersebut, keberadaan komunitas dengan segala kegiatannya jelas memberikan dampak yang signifikan terhadap setiap individu/anggota yang ada di dalamnya maupun masyarakat di sekitar komunitas tersebut berkembang.

Komunitas cenderung lebih berkembang jika berada di kota-kota besar, mungkin hal ini dikarenakan banyaknya aspek-aspek pendukung atau media penunjang yang dapat membantu setiap kegiatan komunitas di kota besar, contohnya perlengkapan, peminat, tempat, media massa, dll. Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia, di kota ini terdapat banyak berbagai komunitas, diantaranya komunitas yang menggeluti bidang otomotif, olahraga, bela diri, seni, dll. Kota Bandung dikenal juga sebagai kota yang kreatif, disini segala ide digodog, dan gagasan dilahirkan dan dikembangkan. Maka lahirlah dari kota ini beberapa tokoh

dengan gagasan dan karya besarnya. Bandung telah membawa semangat yang luar biasa bagi warganya untuk terus berprestasi.

Untuk komunitas musik sendiri Bandung memiliki komunitas-komunitas dari berbagai jenis musik, tak terkecuali musik metal. Didalam ranah musik ini Bandung mempunyai komunitas metal bernama “*Ujungberung Rebels*”, sebuah komunitas yang terbentuk pada wilayah Kecamatan di Bandung bagian timur, yaitu Kecamatan Ujungberung. Ujungberung sendiri dikenal sebagai basisnya para penggiat musik *Heavy Metal*. Banyak yang berpendapat bahwa Ujungberung Rebels adalah komunitas metal terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data diagram yang ditulis oleh Kimung berjudul “*Roots Rocks Rebels Homeless Crew Ujungberung Rebels 1989-2009*” yang didalamnya terdapat banyak nama-nama band metal yang diperhitungkan oleh kalangan *metalhead* (sebutan untuk pelaku atau penggemar genre musik heavy metal) di Indonesia.

Peranan komunitas sebagai wadah dan garda terdepan dalam segala dinamika, gejolak, hasrat bahkan gaya hidup kaum muda khususnya sangat melekat pada komunitas Ujungberung Rebels. Sejak 2008 misalnya, semenjak dimainkan oleh sekelompok pemuda dari komunitas Ujungberung Rebels yang tergabung dalam kelompok “*Karinding Attack*”, seni karinding yang merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Barat mengalami kemajuan yang sangat pesat. Harus diakui jika kesenian karinding semakin terbuka dan diminati oleh masyarakat luas khususnya kaum muda di kota Bandung dan Jawa Barat (Kimung 2011: Jurnal Karat). Banyak remaja yang mulai belajar dan membentuk kelompok kesenian karinding, terutama mereka yang sebelumnya menggemari musik metal.

Menelisik kearah upaya revitalisasi nilai-nilai kebudayaan lokal, Pada tanggal 14 Oktober 2009, di Ujungberung sendiri pernah digelar

konser musik metal yang digagas komunitas Ujungberung Rebels dan *Bandung Death Metal Sindikat* yang merupakan sayap termuda dari Ujungberung Rebels dengan nama acara “*Bandung Death Fest*”, konser spesifik yang menampilkan band-band beraliran *Death Metal* dan mampu mendatangkan ribuan penonton yang didominasi oleh remaja yang berstatus sebagai pelajar di kota Bandung. Dalam event tersebut terdapat pagelaran pencak silat, debus dan kesenian karinding yang dimainkan oleh para *metalhead* yang berkolaborasi dengan kelompok-kelompok *Kasundaan* yang terdapat di sekitar kota Bandung, hal yang jarang sekali kita temukan di tengah acara musik modern. Hal tersebut tak lepas dari komitmen Bandung Death Metal Sindikat dalam mengembangkan identitas lokal melalui kesenian dan kebudayaan dalam ranah musik metal. Bandung Death Metal Sindikat mempunyai semboyan “*Panceg Dina Galur*” dan gambar pusaka kujang sebagai lambang identitasnya. Jelas simbol dan semboyan tersebut sangat mencerminkan wujud dari eksistensi kebudayaan Sunda. Nama “Bandung” di awal nama komunitas ini saja sudah mencerminkan kebanggaan mereka dalam mengusung identitas lokal.

Kimung sebagai salah satu tokoh dari komunitas Ujungberung Rebels yang juga sebagai penulis, dalam bukunya yang berjudul “Jurnal Karat” mengungkapkan bahwa generasi muda Sunda begitu bangga menggunakan aksesoris simbol-simbol bangsa-bangsa Eropa atau apa pun itu, tanpa pernah tahu apa makna di baliknya, tanpa merasakan juga ikatan sejarah serta budaya di balik perlambangan-perlambangan tersebut. Padahal kita sebagai orang Sunda juga memiliki simbol, semboyan, dan kearifan lokal yang bahkan lebih keren dari bangsa-bangsa lain di dunia. Simbol, semboyan, dan kearifan lokal ini bahkan sangat tepat dengan alam pikiran serta memiliki ikatan sejarah dan budaya yang kuat dengan orang Sunda. Namun menurutnya, ini bukan suatu sikap rasisme karena semua adaptasi nilai lokal ini pasti diiringi kesadaran kehidupan yang global. Jika menilik sejarah munculnya

kesadaran ini, komunitas Ujungberung Rebels dan BDMS banyak terinspirasi dari komunitas-komunitas metal di seluruh dunia yang begitu bangga dengan nilai lokalitas mereka sendiri sekaligus menghargai nilai lokalitas lainnya. Lagi pula ajaran Siliwangi “silih asah, silih asih, silih asuh, silih wangian” yang dipahami Ujungberung Rebels adalah bagaimana mengembangkan diri dan lingkungan sendiri seiring dengan menjaga dengan orang lain serta lingkungan tempat orang lain hidup. Kesadaran tersebut terus dibangun Ujungberung Rebels dalam melakukan berbagai sikap dan tindakannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada kenyataannya berbagai kesenian asli Sunda khususnya seni Sunda *buhun* nyaris punah akibat ditinggalkan masyarakatnya sendiri. Sebagai seni yang menjadi kekayaan budaya lokal, seni Sunda *buhun* terus kehilangan penerus akibat para pelaku seni kurang mendapat tempat dan apresiasi publik, serta semakin banyaknya cabang kesenian dari barat yang semakin mudah diterima dan dianggap lebih menarik oleh masyarakat lokal. Keterbukaan arus informasi menyebabkan arus transformasi kebudayaan satu dengan yang lainnya bergerak lebih cepat dan tidak bisa ditolak. Transformasi tersebut kadang-kadang berjalan timpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Dalam perspektif historis, bangsa Indonesia telah mengalami berbagai dan berulang kali proses akulturasi, yakni tatkala kita bersemuka dengan kebudayaan-kebudayaan besar dari luar Indonesia dengan kebudayaan lain diantaranya kebudayaan India dengan agama Hindu dan Budhanya, kebudayaan yang menyertai Islam, dan kebudayaan Eropa berikut konsep modernisasinya. Disisi lain, harkat dan martabat suatu bangsa, disamping hal-hal lain, juga ditentukan oleh tingkat kebudayaannya. Demikian pula, keunggulan budaya suatu bangsa begitu bergantung pada daya dukung masyarakatnya sebagai pewaris

sekaligus sebagai agen kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tersebut.

Sejalan dengan perkembangan kehidupan demokrasi, setiap manusia atau kelompok masyarakat mempunyai hak untuk hidup dan memelihara kebudayaannya sendiri. Pengakuan terhadap kebudayaan yang beraneka ragam didalam suatu Negara merupakan cara hidup berbangsa yang modern. Indonesia sebagai Negara yang memiliki banyak Suku Bangsa tentu memiliki berbagai macam kesenian dan kebudayaan yang menjadikannya kekayaan yang sangat berharga didalam pembentukan bangsa Indonesia yang multikultural. Individu merupakan pembentuk kebudayaan dalam masyarakat dimana tempat individu itu berada. Individu yang berbudaya merupakan modal sosial pembentuk jati diri Bangsa Indonesia.

Jika dilihat dari fenomena dan beberapa bentuk pemikiran di atas, dalam kaitannya tersebut nampak bahwa komunitas metal Ujungberung Rebels telah berupaya untuk merevitalisasi kesenian dan nilai-nilai kebudayaan Sunda, dan mereka telah mampu mentransformasikan kepada masyarakat khususnya kaum muda di kota Bandung terutama anggota atau individu yang ada di dalam komunitas tersebut. Jika didasarkan pada sudut pandang pendidikan, hal ini membuktikan bahwa terdapat siklus atau proses pendidikan yang terbentuk karena faktor lingkungan yang tanpa sadar telah dicerna oleh anggota komunitas maupun masyarakat di luar komunitas. Menurut Suminto (Sayuti:79), dalam konteks semacam inilah situasi “sadar budaya”, yakni di satu sisi, kesadaran terhadap keserbanekaan bahwa kita sebagai bangsa tidak pernah selalu bersifat singular, tetapi prural, sedangkan pada sisi lain kita pun tidak bisa mengisolasi diri untuk tidak bergaul dengan bangsa-bangsa lain berikut budayanya, menjadi semacam imperatif yang mendesak untuk diaktualisasikan lewat berbagai upaya yang

dimungkinkan, termasuk didalamnya lewat pendidikan, apapun bentuk pendidikan itu, baik formal maupun informal.

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai komunitas Ujungberung Rebels dalam setiap pergerakan yang mengandung nilai-nilai kesenian dan kebudayaan Sunda, sehingga mampu menjadi tonggak awal kebangkitan kesenian dan kebudayaan warisan leluhur yang semakin tenggelam di tengah-tengah hegemoni kebudayaan asing yang semakin populer di Indonesia. Akan tetapi pada penelitian kali ini penulis hanya akan meneliti tentang fenomena kesenian karinding yang berkembang pesat di kalangan anak muda penggiat musik *metal* di kota Bandung. Penulis ingin mengetahui segala aspek yang ada didalam fenomena tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memberi judul **“Peranan Komunitas Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana peranan dan komitmen komunitas metal Ujungberung Rebels terhadap pelestarian kesenian karinding pada kaum muda di kota Bandung.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini subjek penelitian akan difokuskan pada individu atau kaum muda yang memiliki minat atau ketertarikan terhadap musik metal khususnya individu yang ada di dalam komunitas Ujungberung Rebels dengan rentang usia 17 s/d 28 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peranan komunitas metal Ujungberung Rebels dalam upaya pendidikan seni dan budaya Sunda dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda di kota Bandung khususnya kesenian karinding.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang keberadaan komunitas metal Ujungberung Rebels sebagai ruang pendidikan bagi masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang komunitas metal Ujungberung Rebels, agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana upaya komunitas Ujungberung Rebels dalam pelestarian dan pengkajian budaya dan kesenian tradisional Sunda yang akan berdampak pada wawasan dan karakter generasi muda, juga memberikan pengetahuan tentang segala kegiatan dan bentuk kreatifitas yang terdapat di dalam setiap pergerakan komunitas Ujungberung Rebels.

3. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai sumbangsih dan bahan referensi tambahan tentang komunitas musik metal yang berkembang di kota Bandung, serta memperkaya informasi mengenai ragam budaya Indonesia dan usaha pelestariannya sehingga bisa dijadikan rujukan untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam.

1.6 Asumsi

Adapula asumsi yang penulis kemukakan adalah dugaan bahwa adanya suatu dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif dari

sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sebuah kelompok atau komunitas terhadap masyarakat sekitarnya.

1.7 Lokasi Penelitian

Untuk pengumpulan data dan proses wawancara terhadap informan maupun responden, bertempat di beberapa wilayah di Kota Bandung, Jawa Barat.

1.8 Metode Penelitian

a. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian deskriptif kualitatif merupakan design penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai situasi atau fenomena (Burhan Bungin 2001: 28). Penelitian kualitatif dipilih karena penulis menemukan kesamaan prinsip yang ada pada teori dengan ide-ide yang penulis akan tuangkan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.

- **Definisi Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkap permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni budaya, dll sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Sugiyono 2008: 205).

Penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan pengembangan dapat dibentuk dari empiri melalui berbagai fenomena atau kasus yang diteliti.

Dengan demikian teori yang dihasilkan mendapat pijakan yang kuat pada realitas, bersifat kontekstual dan historis.

Mengacu pada teori-teori diatas maka penelitian dengan judul yang penulis ajukan memiliki konteks permasalahan yang sama dan mempunyai korelasi dalam hal pelaksanaan penelitiannya.

b. Teknik Pengumpulan Data

- Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan apa yang terjadi di lokasi penelitian.

- Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan keterangan dari seorang informan atau narasumber. Dilakukan dengan cara berhadapan langsung antara peneliti dan informan.

- Dokumentasi

Teknik dokumen atau dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, bukti suatu peristiwa, aktivitas dan kejadian yang dibutuhkan dalam penelitian.

- Studi Pustaka

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku referensi, laporan, artikel, majalah, surat kabar, jurnal dan media-media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian

c. Instrumen

Instrumen teknis sebagai alat bantu teknik pengumpulan data.

- Kertas dan Alat Tulis

Digunakan untuk mencatat data yang didapat di lapangan.

- Pedoman Wawancara

Berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan, narasumber atau responden.

- Kamera

Sebagai alat rekam gambar maupun video untuk mendokumentasikan data dalam proses penelitian.

d. Penentuan Informan Penelitian

Penentuan informan penelitian dilakukan dengan prosedur purposive, yaitu menentukan informan yang menurut penulis dianggap paling relevan dengan masalah.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai susunan dan hasil penelitian, terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab saling berhubungan satu sama lain, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi informasi dan teori-teori para ahli yang menjadi dasar dan perbandingan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas semua kegiatan yang penulis lakukan, dari pengumpulan data, proses pelaksanaan hingga hasil yang diperoleh selama penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Berupa sebuah daftar yang berisi judul buku yang menjadi acuan laporan penelitian, artikel dan bahan-bahan penerbitan lainnya.

LAMPIRAN

Berupa data dan dokumentasi yang didapatkan pada saat penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Pendidikan

2.1.1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Disamping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, cerdas, sehat dan berbudi pekerti luhur.

Di dalam nuansa pendidikan, manusia adalah sasaran pendidikan sekaligus subjek pendidikan. Pendidikan membantu manusia dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada dalam dirinya. Potensi kemanusiaan merupakan benih untuk mengembangkan seseorang menjadi manusia seutuhnya. Pemahaman dari pendidik terhadap potensi-potensi dan sifat hakikat manusia sangat penting agar pendidikan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu memanusiakan manusia. Pendidikan harus diarahkan kepada pencapaian tujuan itu melalui perumusan dan penerapan konsep pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu upaya guna menunjang pembentukan sumber daya manusia yang kompeten, terdidik secara sistematis maupun natural. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan taraf hidup seseorang, menjadi sebuah amunisi untuk menopang kehidupan manusia yang lebih baik, dan menjadikannya benteng pertahanan terakhir untuk segala bentuk perkembangan zaman. Pendidikan mampu membentuk kepribadian

melalui proses pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari, baik secara sengaja maupun tidak.

Pendidikan ada seiring adanya sejarah manusia, karena pada dasarnya pendidikan adalah upaya alami mempertahankan keberlangsungan dan keberlanjutan kehidupan. Secara alamiah sejak pertama manusia yang berstatus orang tua akan mendidik anaknya agar dapat bertahan hidup sehingga kehidupan dan keturunannya akan terus berlangsung. Sebuah pernyataan yang melandasi pendapat tersebut adalah menurut Jalaludin (2001:67) di lingkungan masyarakat primitif (berbudaya asli), misalnya pendidikan dilakukan oleh dan atas tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak-anak mereka. Masyarakat suku *Anak Dalam (Kubu)* yang menghuni wilayah hutan, sesuai dengan lingkungan hidupnya akan berupaya mendidik putra-putri mereka. paling tidak secara sederhana, sang Bapak akan membimbing dan melatih anaknya mengenal kehidupan hutan seperti mengenal buah-buahan yang layak makan, membuat alat perangkap binatang, dan sebagainya.

Pendapat lain menyatakan bahwa, pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Ki Hajar Dewantoro mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Made Pidarta (2003:2) menyatakan bahwa mendidik bermaksud membuat manusia lebih sempurna, membuat manusia meningkat

hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia.

Dari beberapa pernyataan tersebut, masih menyimpulkan makna atau hakikat pendidikan secara umum dari sudut pandang sejarah peradaban manusia sejak awal. Lebih lanjut lagi, seiring perkembangan peradaban manusia hingga pada masa manusia modern maka pendidikan menjadi lebih terorganisir dari yang semula hanya sebatas individual orang tua mendidik anak ataupun manusia melestarikan kebudayaannya. Jalaludin (2001:68) proses yang tak jauh berbeda terjadi dan berlangsung pula di masyarakat yang sudah maju (modern). Para orang tua juga memberi perhatian kepada putra-putri, generasi muda masyarakat. Tujuan dan misi pendidikan yang dilaksanakan prinsipnya sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri. Bimbingan di berikan oleh generasi tua (orang tua atau guru) kepada generasi muda (putra-putri atau peserta didik) agar dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat. Perbedaannya terdapat pada sistem dan pola pelaksanaannya. Di masyarakat modern pendidikan sudah menjadi potensi yang terorganisir dengan baik. Penyelenggaraannya dilakukan oleh institusi yang artifisial, yang secara formal disebut sekolah.

Dari beberapa pendapat yang mendefinisikan pendidikan secara lintas masa tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan pada dasarnya adalah upaya manusia untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupannya yang tidak hanya keberlanjutan fisik dan raganya akan tetapi juga keberlanjutan kualitas jiwa dan peradabannya dalam arti terjadi peningkatan kualitas budayanya, baik melalui pendidikan yang dilaksanakan secara alami oleh orang tua kepada anak atau masyarakat kepada generasinya hingga pendidikan yang diselenggarakan oleh

organisasi pendidikan yang lebih mudah dikenal dengan istilah sekolah, baik formal maupun informal. Sehingga pendidikan itu berlangsung seumur hidup atau lebih dikenal dengan istilah *long life education*.

Prof. Richy dalam bukunya yang berjudul “*Planing for Teaching and Introduction to Education*” menyatakan, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu bangsa (masyarakat) terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks dan modern. Fungsi pendidikan ini mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan formal di luar sekolah.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dan fungsi pendidikan dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan ini harus terus berjalan untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, karena tanpa pendidikan tidak akan ada perpindahan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan norma sosial dari generasi tua ke generasi muda. Seperti yang dikatakan Drijakarya (1980:87), bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antara pribadi dan dalam komunikasi itu terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia), dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). pendidikan harus membantu seseorang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia

dan bukan hanya secara instiktif saja. Jadi pendidikan adalah sebuah proses *hominisasi*.

2.1.2. Proses Pendidikan

Pendidikan menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003:16), menjelaskan bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Pendidikan terbagi menjadi tiga komponen dasar, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

1. Pendidikan formal

Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan di lingkungan sekolah atau sebuah lembaga institusi, dan biasanya diwajibkan oleh pemerintah suatu Negara kepada seluruh lapisan masyarakat, contoh: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah kejuruan, dll.

2. Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang terbentuk dari aktivitas keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, contoh: agama, sopan santun, budi pekerti, dll.

3. Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan terstruktur dan berjenjang, akan tetapi tidak diwajibkan oleh pemerintahan suatu Negara, contoh: kursus menjahit, kursus mengemudi, kursus musik, dll.

Untuk menunjang keberhasilan dari suatu proses pendidikan, perlu adanya usaha yang dilakukan oleh peserta pendidikan. Belajar adalah proses kegiatan yang menunjang suatu

tahap pendidikan agar mencapai hasil yang di harapkan. Belajar sendiri mempunyai pengertian yang sangat kompleks, sehingga banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan dan pandangan yang berbeda-beda. Berikut ini pendapat tentang pengertian belajar:

- a. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman (Morgan dalam Saptorini 2004:3).
- b. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui upaya yang dilakukan dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alamiah (Gagne dalam Saptorini 2004:3).
- c. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku paada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan idividu dan lingkungannya (Burton W. H. dalam Usman (1994:4).
- d. Belajar adalah suatu proses dimana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena mereaksi dengan keadaan (Hilgrad E. R. dalam Usman 1994:5).
- e. Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola barudari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian (Witherington H. C. dalam Usman 1994:5).

Dari berbagai pendapat mengenai belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang karena bereaksi dengan keadaan. Hal ini dapat terealisasi karena adanya implementasi dari tujuan pendidikan.

2.2. Pendidikan Seni dan Budaya Sunda

2.2.1. Pengertian Seni

Dalam bahasa Sansakerta, kata seni disebut cilpa. Sebagai kata sifat, cilpa berarti berwarna dan kata jadinya su-cilpa berarti dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang indah atau dihiasi dengan indah. Sebagai kata benda ia berarti pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriaan yang artistik. Cilpacastra yang banyak disebut-sebut dalam pelajaran sejarah kesenian, adalah buku atau pedoman bagi para cilpin, yaitu tukang, termasuk didalamnya apa yang sekarang disebut seniman.

Berdasarkan rangkuman dari beberapa pendapat, seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Matius Ali dalam Estetika, Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan, membagi seni menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Teori Mimesis yang disampaikan oleh para filsuf Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles yang menyebutkan bahwa seni adalah tiruan atau menirukan alam.
2. Teori Ekspresi Seni Modern, Seni adalah ungkapan emosi atau ungkapan perasaan seorang seniman.
3. Teori Cita Rasa, seni bukanlah keindahan, tetapi merupakan pengalaman atau perasaan seseorang.

Dalam perkembangan ditengah pesatnya kemajuan diberbagai aspek kehidupan, keindahan tidak lagi menjadi tujuan yang paling penting dalam berkesenian. Sedangkan The Liang Gie berpendapat bahwa jenis nilai yang mencakup pada seni mencakup nilai keindahan, nilai pengetahuan dan nilai kehidupan.

Sementara itu, Leo Tolstoy (1828-1910), sastrawan Rusia ternama mengemukakan pandangannya mengenai arti seni dalam esainya yang terkenal, *Apakah Seni? (What is Art?)*. Seni menurut kaum terpelajar yang menggemari karya seni tetapi tidak mendalami lebih jauh makna seni, diartikan sederhana, yakni aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah. Yang disebut indah itu adalah sesuatu yang amat sempurna dalam dirinya, yang dapat memberikan semacam kesenangan khusus kepada penerimanya. Tolstoy tidak menyetujui pendapat kaum terpelajar tersebut. Menurutnya, seni tidak dapat dilihat hanya pada segi memberikan kesenangan berupa keindahan. Setiap orang mempunyai selera sendiri terhadap sesuatu yang disebut indah dan memberikan kesenangan serta kepuasan pada dirinya. Faham keindahan dalam seni harus disingkirkan untuk dapat memahami hakikat seni. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni bukan yang memberikan keindahan semburna, yang menyenangkan dan memuaskan manusia, tetapi seni membuat manusia menjadi sempurna sebagai manusia.

Terlepas dari esensi seni sebagai wujud keindahan, dalam proses penciptaan karya seni, seorang seniman akan selalu berhubungan dengan media yang dipilih, teknik yang digunakan, serta cara untuk menikmatinya. Berdasarkan hal tersebut, seni dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Seni Audio (Auditory Art)

Seni Audio adalah seni yang dapat dirasakan atau dinikmati dengan indera pendengaran atau telinga, contoh:

- Seni musik, yaitu cabang seni yang dapat dirasakan melalui nada atau suara-suara yang dihasilkan oleh instrumen atau alat musik tersebut atau suara manusia (vocal), misalnya pertunjukan orkestra, paduan suara, dsb.

- Seni sastra, yaitu seni yang dapat dirasakan melalui rangkaian kata atau kalimat, misalnya pembacaan puisi dan pertunjukan drama.

2. Seni Visual (Visual Art)

Seni Visual adalah seni yang dapat dirasakan dan dinikmati melalui indra penglihatan atau mata, contoh:

- Seni dua dimensi yang meliputi garis, cahaya, warna, bentuk dan gerak. Misalnya seni lukis, seni grafis, dan sinematografi.
- Seni tiga dimensi yang meliputi ruang dan wujud, misalnya seni patung, seni tari, arsitektur dan pantomim.

3. Seni Audiovisual (Auditory Visual Art)

Seni audiovisual adalah seni yang bisa dirasakan oleh indera pendengar dan penglihatan, contoh:

- Seni tari merupakan perpaduan gerak dan nada

Selain itu, seni juga memiliki tiga prinsip yang berlaku secara menyeluruh untuk semua golongan dan jenis seni, Langer menyebutkan adanya tiga prinsip, yaitu:

1. Ekspresi

Prinsip ekspresi ini berlaku untuk semua bidang seni; musik, sastra, rupa, teater, tari, film. Juga jenis seninya; puisi, fiksi, dalam bentuk balada, epik, lirik, novel, cerita pendek, dsb. Prinsip ekspresi ini harus diterjemahkan dan disesuaikan dengan bentuk seni yang dipilihnya. Disinilah orang mulai berbicara soal material seni dan teknik seni, yang jelas berbeda-beda bagi setiap bentuk seni. Fungsi bunyi misalnya, berbeda-beda untuk

seni sastra, seni teater, seni musik, dan dalam puisi atau prosa.

2. Kreasi

Dalam bahasa Indonesia mungkin disebut ciptaan atau ciptaseni. Sesuatu yang tercipta berarti berwujud, yang tadinya tidak ada menjadi ada. Tentu saja seniman harus menciptakan wujud seni berdasarkan material yang tidak mungkin diciptakannya sendiri. Material itu telah ada bersama terciptanya alam raya ini.

3. Bentuk

Prinsip bentuk dalam seni adalah pengertian abstrak, yakni struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling berhubungan, atau lebih tepatnya cara terkaitnya berbagai aspek secara keseluruhan.

Selain tiga prinsip seni diatas, seni juga dapat di bagi menjadi tiga poin menurut fungsinya, yaitu:

1. Fungsi Pribadi Seni

(a) Seni sebagai ungkapan pribadi mengenai pengalaman dan peristiwa-peristiwa; (b) Seni sebagai ungkapan spiritual seseorang; (c) Seni sebagai ungkapan estetis.

2. Fungsi Sosial Seni

(a) Ungkapan politik dan ideologi seni; (b) Menggambarkan masyarakat melalui seni; (c) Memberikan informasi, penerangan melalui seni.

3. Fungsi Fisik Seni

- (a) Khusus mengenai arsitektur sebagai karya seni; (b) Hasil kriya dan desain industri.

Hidup dan matinya sebuah kesenian sangat tergantung pada masyarakat penyangganya. Perkembangan dan perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat dapat merubah bentuk dan fungsi keseniannya. Seperti kesenian yang semula berfungsi untuk kebutuhan upacara, lambat laun beralih fungsi menjadi seni hiburan. Salah satu penyebabnya adalah berubahnya kehidupan sosial masyarakat. Demikian pula halnya dengan seni hiburan ada yang berubah fungsi menjadi seni tontonan.

2.2.2. Pengertian Budaya

Budaya merupakan sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, tarian, dan kepercayaan memiliki kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dan sistem pengetahuan masyarakat. Istilah kebudayaan atau budaya digunakan untuk penamaan suatu kelompok gejala atau peristiwa di dalam dunia eksternal, yang memberikan batasan tentang suatu hal. Kebudayaan tersusun oleh dan dari ide atau gagasan sebagai hasil olah pikir yang kemudian diungkapkan dalam berbagai tindakan terpolakan dari ide tersebut. Kebudayaan sebagai sistem memiliki sub-sistem (cultural universal), dan setiap unsur budaya memiliki unsur kecil atau bagian (cultural item).

Banyak para pakar budaya yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian apa itu “budaya”. Dalam konsep awal seorang antropolog bernama Edward Bennet Taylor (1897), mengemukakan pendapatnya tentang cakupan budaya yang sangat luas yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia. Ia

menyatakan bahwa kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara budaya yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan kebudayaan yang merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa. Karena itu, budaya dan kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhannya dari hasil budi dan karyanya. .

Mempelajari pengertian kebudayaan bukanlah suatu hal yang mudah, mengingat banyaknya batasan batasan konsep dari berbagai bahasa, sejarah, sumber bacaan atau literturnya, baik yang berwujud ataupun yang abstrak yang secara jelas menunjukkan jalan hidup bagi kelompok orang (masyarakat). Demikian pula dalam pendekatan metodenya sudah banyak disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikoanalisis, psikologi (perilaku) mengkaji bermacam-macam masalah kebudayaan, yang tingkat kejelasannya bergantung pada konsep dan penekanan masing-masing unsur konsepnya.

Walaupun demikian, menurut Kluckhohn (1951) hampir semua antropolog Amerika setuju dengan dalil yang diajukan oleh

Herkovits dalam bukunya yang berjudul *Man and His Work* tentang teori kebudayaan, yaitu:

1. Kebudayaan dapat dipelajari.
2. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia.
3. Kebudayaan mempunyai struktur.
4. Kebudayaan dapat dipecah kedalam berbagai aspek.
5. Kebudayaan bersifat dinamis.
6. Kebudayaan mempunyai variabel.
7. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah.
8. Kebudayaan merupakan alat seseorang (individu) untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.

Dari sekian banyak definisi kebudayaan yang diungkapkan para pakar yang tidak dikemukakan satu persatu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah pengalaman yang dimiliki masyarakat yang digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan warga masyarakat tersebut. Kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan. Kebudayaan yang terus terpelihara dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu lingkungan masyarakat dapat menjadi sebuah tradisi.

Disebut tradisi apabila sesuatu hal telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turun-temurun antar generasi. Perwujudan tradisi dapat berupa barang, jasa, atau perpaduan antara keduanya.

Tradisi yang berbentuk barang merupakan sebuah produk, sedangkan jasa berupa kegiatan yang dilakukan masyarakat yang jenis dan caranya sudah ditentukan. Dalam barang dan jasa tersebut terkandung nilai dan norma yang juga ikut diwariskan bersama.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kebudayaan melahirkan banyak aspek yang salah satunya adalah kesenian, akan tetapi banyak masyarakat mengasumsikan bahwa kebudayaan itu adalah kesenian, jelas ini adalah sebuah kekeliruan. (Polo Iskandar, 1999:107) menyebutkan bahwa budaya adalah kegiatan sadar manusia, yang selamanya bertujuan dan mempunyai susunan yang merupakan suatu kesatuan dan keseluruhan yang berarti. Sedangkan seni adalah kegiatan budaya yang lahir dari ekspresi rasa. Seni meliputi pengolahan materi secara sadar dan bertujuan, sehingga ia berubah sifat hakikinya menjadi suatu pernyataan emosi.

2.2.3. Seni dan Budaya Sunda

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian Sunda sebagai salah satu unsur kebudayaan Sunda dapat menjadi identitas masyarakatnya sehingga kesenian yang hidup di daerah tersebut dapat mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan Sunda termasuk di dalamnya unsur kesenian, sebagai sebuah tradisi yang di dalamnya terkandung nilai dan norma yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Kesenian Sunda merupakan salahsatu kebudayaan Sunda yang masih dilestarikan di Jawa Barat hingga saat ini, kesenian Sunda termasuk produk budaya Sunda yang sangat dominan. Kesenian dan kebudayaan Sunda tumbuh dan berkembang di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Pada tahun 1980, Proyek

Penunjang Peningkatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat telah mencatat bahwa ada 352 jenis kesenian yang pernah hidup dan berkembang di Jawa Barat. Banyak juga unsur-unsur kebudayaan Sunda yang hingga saat ini masih terdapat dan digunakan oleh masyarakat di daerah tersebut misalnya kesenian, bahasa, adat istiadat, juga pakaian tradisional.

Dr. Radjiman dalam kongres Budi Utomo tahun 1980 mengatakan perlunya orang Jawa menyadari akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan Jawa, demikian perlunya setiap etnis yang ada di Indonesia menyadari pentingnya nilai-nilai budaya masyarakat etnis tersebut. Dengan adanya kesadaran pada budayanya sendiri akan terbangun rasa percaya diri yang tinggi manakala berhadapan dengan Bangsa lain. Begitupun dengan kebudayaan yang terdapat di Jawa Barat, kebudayaan ini lahir secara turun temurun dan berkembang dalam masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda adalah suatu sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh orang-orang Sunda, baik yang tampak (*tangible*, dapat diraba) maupun yang tidak tampak (*intangible*, tak dapat diraba).

2.3. Komunitas Musik Metal Ujungberung Rebels

2.3.1. Pengertian Komunitas

Kata *community* menurut Syahyuti adalah berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Cum*” yang mengandung arti *together* (kebersamaan) dan “*Munus*”, yang memiliki makna *the gift* (memberi) antara satu sama lain. Maka dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang berbagi dan mendukung antara satu sama lain. Irianta (2004:22) mendefinisikan makna komunitas adalah sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Sedangkan menurut Wenger (2004:4) komunitas itu adalah

sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus. Selain itu pengertian komunitas ada yang mengacu pada orang yang berdasarkan nilai-nilai dan kepentingan bersama yang khusus, seperti para penyandang cacat dan imigran. Dan secara khusus menunjuk pada suatu kategori manusia yang berhubungan satu sama lain karena didasarkan pada lokasi tertentu yang sama karena kesamaan lokalitas itu secara tidak langsung membuat mereka mengacu pada kepentingan dan nilai-nilai yang sama.

Komunitas memiliki banyak makna. Komunitas dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai kelompok orang yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi. Interaksi yang ditekankan lebih kepada interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal, serta memiliki orientasi yang jelas. Ciri utama dari sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarianisme serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

Menurut Etienne Wenger (2004:24), komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya;

1. Besar atau kecil

Keanggotaan di beberapa komunitas ada yang hanya terdiri dari beberapa anggota saja dan ada yang mencapai ribuan anggota. Besar atau kecilnya anggota tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah sub tertentu.

2. Terpusat atau tersebar

Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja ditempat yang sama atau memiliki tempat tinggal

yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar di berbagai wilayah.

3. Berumur panjang atau berumur pendek

Terkadang sebuah komunitas dalam perkembangannya memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan komunitas sangat beragam. Beberapa komunitas dapat bertahan dalam jangka tahunan, tetapi adapula komunitas yang berumur pendek.

4. Internal atau eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.

5. Homogen atau heterogen

Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama komunikasi akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda diperlukan rasa saling menghargai dan rasa toleransi yang cukup besar satu sama lain.

6. Spontan atau disengaja

Beberapa komunitas ada yang terbentuk tanpa adanya intervensi atau usaha pengembang dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan memiliki ketertarikan yang sama. Pada beberapa kasus, terdapat komunitas yang secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.

7. Tidak dikenal atau dibawah sebuah institusi

Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah institusi.

Komunitas merupakan kombinasi dari tiga unsur utama, yaitu:

1. Ruang lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Selain itu ruang lingkup mengilhami anggota untuk berbagi pengetahuan, bagaimana mengemukakan ide mereka dan menentukan tindakan. Tanpa ruang lingkup maka sebuah komunitas hanya merupakan sekumpulan orang.

2. Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat maka dapat membantu meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasari oleh rasa saling menghormati dan kepercayaan. Anggota merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk belajar, membangun sebuah hubungan, kebersamaan dan tanggung jawab. Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu komunitas. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan anggota tersebut.

3. Praktis

Merupakan sekumpulan kerangka, ide, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah dan dokumen yang dibagi sesama anggota komunitas. Jika ruang lingkup merupakan yang menjadi fokus sebuah komunitas maka praktis merupakan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarkan dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung dari keseimbangan antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut seperti dokumen atau alat.

2.3.2. Pengertian Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak terlepas dari fungsi dan peran musik itu

sendiri. Selain sebagai media ekspresi, musik oleh masyarakat digunakan untuk upacara adat atau keagamaan, estetik dan juga sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Musik dalam kamus besar bahasa Indonesia (1988:602) mengandung arti: (1) Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Melalui suara yang teratur musik dapat membangkitkan respon manusia dan sebagai sarana komunikasi kepada seseorang baik sebagai individu maupun masyarakat. William Christ dan Rochard Delone (dalam Sumaryanto, 2000:7) dijelaskan bahwa musik adalah rangkaian bunyi ekspresif yang disusun dengan maksud membangkitkan respon manusia. Bunyi ekspresif yang dimaksud mengandung makna suatu spectrum/rentetan kemungkinan-kemungkinan yang luas dari nada, termasuk juga noise, dan kombinasinya dengan kesenyapan. Dalam pengertian lain musik merupakan sarana yang dapat mengkomunikasikan sesuatu kepada pendengar.

Sedangkan Jamalus (1988:2) mendefinisikan musik apabila karya seni tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. Irama

Irama adalah suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari suatu kelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendaeknya, membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam

ayunan birama. Irama dapat diartikan juga bunyi atau kelompok bunyi dengan bermacam-macam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksentuasi pada not.

b. Melodi

Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran tertentu) yang terdengar beraturan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Rangkaian atau perpaduan nada-nada tersebut memperindah suasana dan memberikan kepuasan bagi siapa saja yang menikmatinya.

c. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya yang dibunyikan secara serentak.

2.3.3. Pengertian Musik Heavy Metal

Heavy Metal adalah sebuah genre dari musik *Rock* yang berkembang pada 1970-an, sebagian besar di Inggris dan Amerika Serikat dengan akar dari musik *Blues Rock* dan *Psychedelic Rock*. Genre musik ini ditandai dengan distorsi gitar yang sangat kuat, solo gitar yang panjang, ketukan cepat, baik disemua instrumentasi alat musiknya. Lirik *Heavy Metal* umumnya berkaitan dengan maskulinitas dan kejantanan. Genre musik ini banyak melahirkan sub-genre lain, diantaranya *Thrash Metal*, *Death Metal*, *Speed Metal*, *Black Metal*, dll.

Nama *Heavy Metal* sendiri digagas oleh band bergenre *Hard Rock*, yaitu *Steppenwolf* pada tahun 1960an dalam lirik lagu mereka yang berjudul "*Born To Be Wild*" yang terdapat pada baris kedua dari bait kedua yang ditulis "*I like smoke and lightning Heavy Metal thunder racin' with the wind and the feelin' that I'm under*". Istilah tersebut belum dipakai hingga pada tahun 1970,

hingga akhirnya band *Black Sabbath* merilis debut album mereka yang berjudul "*Black Sabbath*".

2.3.4. Komunitas Metal Ujungberung Rebels

Ujungberung Rebels adalah sebuah komunitas musik metal yang tumbuh dan berkembang di kawasan Bandung Timur tepatnya di daerah kecamatan Ujungberung dan sekitarnya. Pada tahun 90-an di kawasan tersebut banyak terbentuk band *Underground*. Pada dasarnya istilah *underground* adalah sebutan untuk band yang tidak berada di bawah naungan label rekaman. Dalam proses rekaman, kemasan, promosi album dan penjualan album mereka lakukan sendiri. Tidak ada nilai kontrak dengan label rekaman.

Ujungberung Rebels bukanlah komunitas yang didalamnya memiliki struktur keanggotaan dan tanda pengenal sebagai anggota seperti komunitas lainnya, komunitas ini bersifat terbuka, siapa saja bisa bergabung ke dalam komunitas ini asalkan mereka memiliki ketertarikan yang sama yaitu musik metal. Dalam sejarah perkembangan *Ujungberung Rebels*, sedikitnya ada enam band yang menjadi inspirasi utama Ujungberung Rebels di masa kini. Band-band itu adalah Orthodox, Funeral, Necromancy, Jasad, Toric dan Mocker Shit. Sosok-sosok di belakang band inilah yang mewarnai dinamika awal *Ujungberung Rebels* dengan kekuatan hasrat mereka dalam musik metal.

Hingga saat ini Ujungberung Rebels banyak melahirkan band-band *Heavy Metal* dengan macam-macam sub-genre, seperti *death metal*, *Hardcore*, *metalcore*, dll. Tidak hanya kelompok musik yang terlahir dari komunitas ini, tapi banyak juga industri kreatif yang berkembang di dalamnya. *Ujungberung Rebels* merupakan bagian penting dalam perkembangan musik *Heavy*

Metal di Indonesia, keberadaannya sangat mempengaruhi ranah musik Heavy Metal di kota-kota lain di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti merupakan permasalahan yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dalam penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam dengan informan sehingga dapat ditemukan pola-pola yang jelas.

3.2. Penelitian Kualitatif

Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut terletak pada tingkat kesulitan dalam membuat desain penelitian kualitatif, karena pada umumnya penelitian kualitatif yang tidak berpola.

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat 1993:89).

Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran dengan secara cermat tentang fenomena yang terjadi mengenai bagaimana peranan komunitas Ujungberung Rebels terhadap pendidikan seni dan budaya Sunda pada generasi muda di kota Bandung khususnya anggota komunitas itu sendiri.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti yang keseluruhan tidak dapat dihitung dengan angka.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah objek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah komunitas Ujungberung Rebels yang mencakup beberapa band metal dan sosok atau tokoh dari komunitas Ujungberung Rebels dan kaum muda yang berdomisili di kota Bandung, dan yang menjadi objek penelitian yaitu peranan komunitas Ujungberung rebels terhadap pendidikan seni dan budaya Sunda pada generasi muda di kota Bandung.

3.4. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang akan digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

Purposive sample adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2009:85). Selanjutnya, menurut Arikunto (2010:183) pemilihan sample secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Pengambilan sample harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sample benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).

- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang peranan komunitas Ujungberung Rebels maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai dan tepat adalah salah satu tokoh dari komunitas Ujungberung Rebels yang menurut peneliti dianggap paling relevan untuk dijadikan sebagai informan kunci. Dari informan kunci ini penulis meminta rekomendasi siapa saja yang harus dijadikan informan-informan berikutnya, dengan catatan informan-informan tersebut bisa merasakan dan menilai kondisi lingkungan yang menjadi tempat penelitian sehingga terjadi sinkronisasi dan validasi data yang didapatkan dari informan pertama.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan apa yang terjadi di lokasi penelitian.

Observasi menurut Kusuma (1987:25) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan dan observasi nonpartisipan.

Sesuai dengan objek penelitian, maka penelitian ini memilih menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan keterangan dari seorang informan atau narasumber. Dilakukan dengan cara berhadapan langsung antara peneliti dan informan.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi (Sulistyo-Basuki, 2006:173).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, bukti suatu peristiwa, aktivitas dan kejadian yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dokumen menurut Sugiyono (2009:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan dalam penelitian berupa foto, gambar, serta data-data mengenai komunitas Ujungberung Rebels maupun kaum muda di kecamatan Ujungberung. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila dilengkapi foto atau data.

4. Studi Pustaka

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku referensi, laporan, artikel, majalah, surat kabar, jurnal dan media-media lainya yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian sebagai alat bantu teknik pengumpulan data.

1. Kertas dan alat tulis

Digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dilapangan.

2. Pedoman wawancara

Berisikan poin pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian.

3. Kamera

Sebagai alat rekam gambar dan video untuk mendokumentasikan data dalam proses penelitian.

3.7. Sumber Data Dalam Penelitian

- a. Data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan langsung secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22).

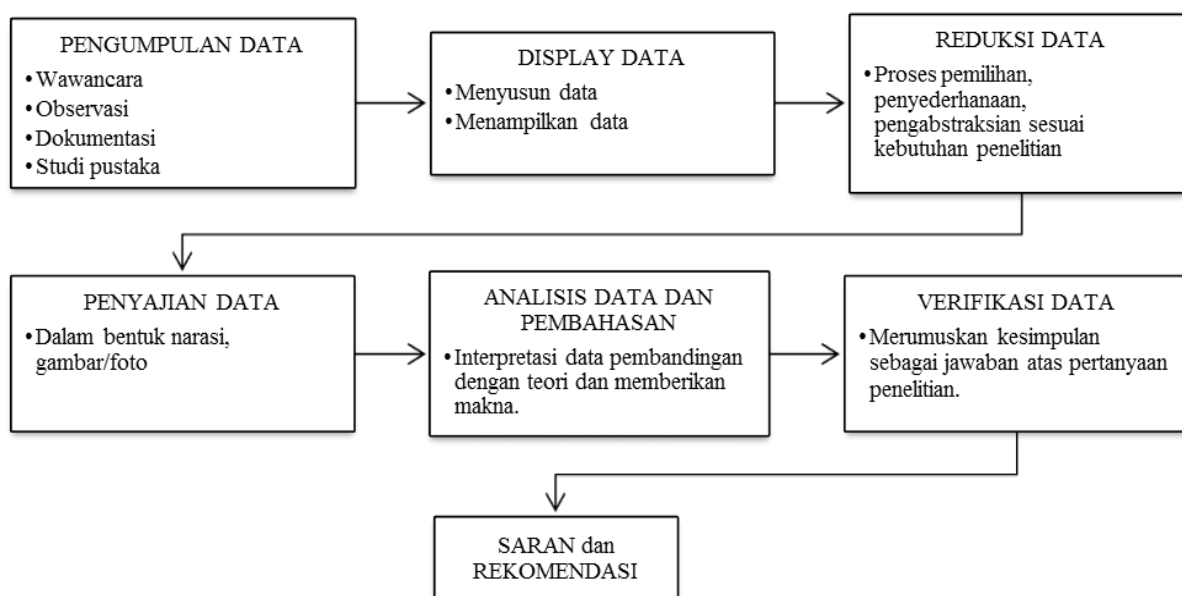
- b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto, dll. (Arikunto, 2010:22).

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) sebagai mana dikutip Moleong (2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitian kepada orang lain.

Berikut adalah gambaran teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini:



BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian

4.1.1. Profil Komunitas Ujungberung Rebels

Ujungberung Rebels adalah nama komunitas musik Heavy Metal yang tumbuh dan berkembang di kota Bandung. Nama Ujungberung sendiri di ambil dari nama sebuah wilayah kecamatan di Bandung bagian timur, tempat dimana komunitas ini terlahir. Pada era tahun 1996, salah satu sudut jalanan di kawasan Ujungberung sering dijadikan tempat berkumpul para pemuda yang tertarik pada musik *Rock* dan *Heavy Metal*. Tidak hanya mereka yang berdomisili di Ujungberung, banyak juga yang datang dari daerah-daerah lain di Bandung. Hal ini dikarenakan para remaja yang menjadi bagian dari *Ujungberung Rebels* selalu mengajak rekan-rekan mereka baik di sekolah maupun di tempat tongkrongan lain di luar Ujungberung untuk menjadikan tempat ini sebagai tempat berkumpul, saling bertukar informasi mengenai musik, serta menyalurkan hasrat mereka dalam bermusik.

Pada masa itu, di Ujungberung terdapat studio musik bernama studio Palapa dan studio ini menjadi bagian terpenting dalam sejarah dan perkembangan komunitas *Ujungberung Rebels*. Hal ini mengingat pada era 90-an di Bandung sangat jarang terdapat studio musik yang bisa disewa untuk latihan band yang bergenre *Heavy Metal*. Di studio inilah band-band beraliran *Metal* yang dibentuk remaja di Ujungberung berlatih dan berkumpul. Dari studio ini pula terlahir band seperti Jasad, Forgotten, Burgerkill yang membawa pengaruh besar terhadap perkembangan musik *Heavy Metal* di Indonesia dan bahkan menjadi *icon* musik *Metal* Indonesia di mata Dunia. Tidak hanya band bergenre Metal yang banyak terlahir di sini, anak-anak Ujungberung Rebels (*Homeless Crew*) dengan semangat kolektifnya membuat acara pergelaran bernama Bandung Berisik, acara berkala yang memberikan ciri lain dari kota Bandung bahwa di kota ini terdapat banyak basis penggiat musik *Metal* terbesar di Indonesia yang

kelak akan menjadi salah satu nafas industri kreatif anak-anak muda di kota Bandung. Tercatat dari tahun 1995 s/d 2014 Festival Bandung Berisik telah terlaksana sebanyak 6 kali.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Dani Papap selaku orang yang dituakan di dalam komunitas, *Ujungberung Rebels* pada awalnya hanya sebatas julukan untuk diri mereka sendiri yang terlibat di dalam ranah musik bawah tanah di Ujungberung, akan tetapi nama *Ujungberung Rebels* lalu mencuat di kalangan pemusik di kota Bandung dan bahkan sekarang mulai dikenal oleh banyak penikmat musik di seluruh Indonesia bahkan dunia. Tak sedikit media lokal, Nasional maupun Internasional yang meliput eksistensi keberadaan mereka yang disebut-sebut sebagai komunitas metal terbesar di Asia Tenggara. Tidak sedikit pula peneliti atau mahasiswa yang berasal dari luar negeri melakukan studinya di Bandung hanya untuk bersinggungan langsung dengan anak-anak *Ujungberung Rebels*. Tidak hanya sekedar menyalurkan *hobby*, tapi mereka dapat menciptakan industri dan pasar mereka sendiri hingga mereka mampu menjadi fenomena dalam dunia musik di Indonesia.

4.1.2. Pengertian Kesenian Karinding

Karinding adalah alat musik yang berasal dari Jawa Barat, namun tidak diketahui pasti kapan dan dimana tepatnya karinding ini dibuat, begitupun dengan sosok yang menciptakan karinding. Karinding merupakan waditra karuhun Sunda yang terbuat dari pelepah *kawung* (batang pohon aren) atau *awi* (bambu), berukuran kurang lebih 20 x 1 Cm yang di buat menjadi tiga bagian, yaitu bagian jarum tempat keluarnya nada (disebut *cecet ucing*), bagian untuk di genggam, dan bagian *paneunggeul* (pemukul). Jika bagian *paneunggeul* dipukul, maka bagian jarum akan bergetar dan ketika didekatkan pada rongga mulut maka akan menghasilkan bunyi yang khas. Bunyi tersebut bisa diatur tergantung bentuk rongga mulut, kedalaman resonansi, tutup buka kerongkongan, atau hembusan dan tarikan nafas. Tiga bagian ini juga merefleksi nilai, oral dan ajaran yang terkandung dalam

karinding, yaitu yakin, sadar, sabar. Dipegang dengan yakin, ditabuh dengan sabar, dan jika sudah ada suara harus sadar bahwa itu bukan suara kita. Secara kebahasaan, “*karinding*” berasal dari kata “*Ka*” dan “*Rinding*”. *Ka* berarti sumber dan *rinding* yang berarti suara.

Untuk bentuk karinding sendiri, Nurharismana (2009:27) menyatakan bahwa karinding yang tersebar di Jawa Barat dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu karinding *bikang* (wadon) dan karinding *jalu* (lanang). Sepintas bentuk karinding *bikang* dan *jalu* sama, tetapi jika diperhatikan karinding *bikang* hanya mempunyai satu buntut lisa (bagian yang bergetar) dan banyak digunakan oleh perempuan. Sedangkan, karinding *jalu* biasanya dibuat dan digunakan oleh laki-laki dan mempunyai dua buntut lisa seperti bentuk garputala dan biasanya terbuat dari pelepah pohon aren.



Gambar 4.1 : Bentuk fisik waditra Karinding yang umum di temukan di daerah Jawa Barat

Karinding biasanya dimainkan secara solo atau grup (2 sampai 5 orang). Seorang diantaranya disebut pengatur nada atau pengatur ritme. Di daerah Ciawi, dulunya karinding dimainkan bersamaan *takokak* (alat musik bentuknya mirip daun). Secara konvensional menurut penuturan Abah Olot (seorang seniman karinding) nada atau pirigan dalam memainkan karinding ada 4 jenis, yaitu *tonggeret*, *gogondangan*, *rereogan*, dan *iring-iringan*.

Menurutnya, pada jaman dahulu karinding biasa digunakan oleh petani untuk mengusir hama di sawah karena ternyata suara yang dihasilkan karinding adalah gelombang *low decibel* yang akan membuat hama seperti serangga dan tikus merasa terganggu. Menurut seniman karinding yang lain, catatan karinding tertua tentang karinding ada di naskah pendakian Sri Ajnyana yang diperkirakan ditulis pada abad ke-16. Dalam naskah itu dikisahkan karinding disimpan di palang dada gedung keraton bidadari Puah Aci Kuning di kahyangan.

Berikut adalah cuplikan naskah tersebut:

“Hurung subang di hulueun – kacapi di kajuaran – kari(n)ding di pago sanding – giringsing di pagulingan – deung ka(m)puh pamarungkutan”

(Terjemahan: “Giwang bercahaya di ujung kepala – kecapi di dekat tempat tidur – karinding di palang dada – giringsing diatas tempat tidur – dan selimut).

Di kalangan rakyat umum, karinding adalah alat musik pertanian dan alat musik ritual yang dimainkan dalam berbagai macam acara. Di kalangan pemuda tatar Sunda, karinding populer sebagai alat musik pergaulan. Di Banten karinding dijadikan sebagai alat musik untuk permainan anak-anak. Tasikmalaya dengan kisah Kalamanda dan Sekarwangi atau kisah Ki Slenting di Cineam yang berakhir tragis. Pusat karinding lainnya adalah Parakan Muncang, Sumedang. Sosok seniman karinding di Parakan Muncang pada saat ini adalah Abah Olot yang diwarisi kesenian karinding secara turun temurun dari silsilah keluarganya. Di Bandung sendiri tepatnya di gunung Manglayang Ujungberung menurut kesaksian seseorang berusia 80 tahun, yang menyebutkan jika karinding dan celempung sering dijadikan sebagai musik pengiring latihan pencak silat di kawasan gunung Manglayang semasa beliau masih kanak-kanak.

4.1.3. Peranan dan Upaya Komunitas Ujungberung Rebels Terhadap Pendidikan Seni dan Budaya Sunda

Seiring berkembangnya zaman, komunitas beserta pelaku dan kebudayaan di dalamnya akan selalu berkembang. Komunitas tidak akan berjalan statis jika didalamnya terdapat individu-individu yang berkualitas, kreatif, imajinatif dan inovatif. Tidak hanya mengedepankan kepentingan materi atau *hobby* semata, komunitas di era modern ini dituntut agar bisa memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat luas. Seperti halnya komunitas metal Ujungberung Rebels, dengan perjalanan yang cukup panjang serta gejolak-gejolak yang menghiasi dinamika perkembangannya, membuat komunitas ini semakin dewasa baik secara kelompok sosial maupun pola pikir setiap individu yang berada didalamnya.

Kegiatan komunitas *Ujungberung Rebels* dalam upaya pelestarian kesenian dan nilai-nilai kearifan lokal mencakup banyak aspek, salah satunya melalui kegiatan pendidikan. Sebagaimana komitmen mereka bahwa untuk menciptakan hasil dari proses regenerasi kaum muda yang lebih baik maka perlu upaya untuk menumbuhkan perasaan cinta terhadap seni dan budaya lokal terhadap kaum muda. Ada banyak cara yang dilakukan *Ujungberung Rebels* dalam mengupayakan hal tersebut. Salah satunya adalah dengan menjalin komunikasi antara komunitas *Ujungberung Rebels* dengan kelompok-kelompok kesenian tradisional Sunda atau *kasundaan*. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi dari kelompok-kelompok tersebut hingga pada akhirnya ilmu atau pengetahuan yang didapatkan oleh mereka akan di transformasikan ke dalam sebuah wacana di dalam komunitas dan dituangkan kedalam sebuah kegiatan dalam bentuk pertunjukan musik, diskusi umum, pembuatan jurnal atau buku, bahkan kampanye-kampanye dalam bentuk lagu dan *merchandise* yang mereka jual.

Dalam Bab ini penulis akan mendeskripsikan upaya-upaya tersebut yang meliputi peran dan cara mereka dalam upaya merevitalisasi dan upaya pendidikan seni budaya Sunda kepada kaum muda di kota Bandung, khususnya mereka yang berada di dalam lingkaran komunitas metal

Ujungberung Rebels. Selain itu dipaparkan pula tentang bagaimana dan apa saja konteks kesenian dan kebudayaan yang mereka angkat ke dalam kegiatan-kegiatan atau karya-karya mereka. Namun demikian dari beberapa tema dan bentuk kegiatan tersebut, penulis hanya mencatat hal yang dianggap relevan dan mempunyai kesesuaian permasalahan dengan tema penelitian.

Ujungberung Rebels adalah komunitas metal yang didalamnya terdapat banyak individu-individu dengan berbagai macam ketertarikan. Individu-individu tersebut mayoritas memiliki kelompok band bergenre metal yang berada di dalam lingkaran komunitas *Ujungberung Rebels*. Maka dari itu yang menjadi narasumber atau sumber data adalah individu-individu dan beberapa kelompok band yang sesuai dengan topik yang penulis angkat. Sedangkan bentuk upaya dalam rangka pelestarian seni dan budaya Sunda tersebut berupa pendidikan kesenian karinding dan pengembangan nilai-nilai luhur (local wisdom) yang terdapat pada masyarakat sunda.

4.1.3.1. Peranan Komunitas Ujungberung Rebels Dalam Upaya Revitalisasi Kesenian Karinding

Kepunahan kesenian lokal sebagai aset nilai-nilai dari kebudayaan asli Indonesia dapat saja terjadi jika masyarakat pendukung kesenian tersebut tidak lagi memperhatikan keberlangsungan dari eksistensi kesenian itu. Jika hal tersebut terjadi maka ini merupakan cerminan dari betapa mengkhawatirkannya wujud mentalitas bangsa Indonesia yang dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang di wariskan oleh leluhur. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh arus globalisasi sangat berdampak pada keberlangsungan kebudayaan asli Indonesia. Pada kasus ini, objek yang menjadi sasaran adalah generasi muda selaku penentu ke arah mana tongkat estapet akan di tujukan. Maka dari itu, perlu

adanya sebuah upaya yang bisa mengakomodir kekhawatiran tersebut agar tidak menjadi nyata.

Sama halnya dengan kesenian lokal lain, kesenian karinding yang sempat di kabarkan punah menjadi topik perbincangan teratas di kalangan seniman sunda khususnya. Hal ini disebabkan karena adanya polemik di antara seniman karinding dengan beberapa peneliti di kota Bandung bahkan luar negeri. Ini seakan menjadi ultimatum untuk seluruh elemen masyarakat agar sesegera mungkin membawa kesenian karinding keluar dari keterpurukannya. Disadari atau tidak, dedikasi tinggi telah mereka berikan untuk kesenian karinding agar mendapatkan tempat yang terbaik di masyarakat.

Dinamika dan fakta menarik ditemukan di tengah-tengah komunitas musik metal bernama *Bandung Death Metal Sindikat - Ujungberung Rebels*. Berawal dari perkenalan mereka dengan seniman-seniman karinding membuat mereka tertarik untuk lebih jauh memahami seni karinding, hingga pada akhirnya terbentuk kelompok Karinding Attack yang hidup di tengah-tengah lingkungan para penggiat musik metal yang sejatinya berasal dari budaya barat. Mereka menyadari bahwa perlu adanya upaya revitalisasi kesenian karinding agar kesenian ini dapat mendapatkan tempat yang layak di tengah masyarakat. Hal tersebut akhirnya mereka upayakan dengan beberapa cara, yang diantaranya dengan menempatkan kesenian karinding sebagai seni hiburan dengan cara penyajian dan kemasan yang baru agar seni karinding lebih bisa sejalan dengan arus perkembangan dunia hiburan tanpa sedikitpun keluar dari pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Kimung pada sesi wawancara yang dilakukan, beliau menyebutkan bahwa seni karinding memiliki nilai historis yang kuat, ia dan kawan-kawan di komunitas *Ujungberung Rebels*

menyadari bahwa seni karinding adalah salah satu kesenian tertua di tatar pasundan, tapi hal yang disayangkan adalah ketika banyak masyarakat sunda sendiri tidak mengetahui apa itu karinding. Fakta ini membuat mereka merasa prihatin, akan tetapi disisi lain, ini menjadi sebuah momentum dari komitmen mereka untuk mengangkat kembali nilai-nilai seni dan kebudayaan sunda ke tengah masyarakat. Akan tetapi tidak mudah bagi *Ujungberung Rebels* untuk dapat merealisasikan upaya pelestarian tersebut. Menurut Kimung, sebetulnya pada awal mula mereka mengenal kesenian karinding, tidak lantas membuat mereka ingin mengupayakan pelestarian kesenian tersebut. Menurutnya, perlu suatu pemahaman dan kajian khusus tentang kesenian karinding terlebih dahulu. *Ujungberung Rebels* menyadari bahwa tidaklah mudah untuk melakukan sebuah upaya pelestarian jika tidak dibekali ilmu pengetahuan yang cukup tentang apa yang akan menjadi fokus pelestarian. Bagi mereka, pelestarian mencakup dua hal, yang pertama adalah kita perlu mempelajari sejarah di masa lalu tentang kesenian tersebut dan yang kedua adalah harus mempunyai rencana atau langkah-langkah dalam mengupayakan pelestarian tersebut agar kesenian yang dilestarikan mempunyai nilai kembali di masa yang akan datang.

Berawal dari pengenalan *Ujungberung Rebels* dengan kesenian karinding pada tahun 2008, mereka mulai intens belajar memainkan karinding dan mulai memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian karinding. Perlu diketahui dalam perkembangannya seni karinding bersifat kompleks, disini karinding bukan merupakan kesenian yang menjadi baku dalam satu titik daerah pendukungnya. Karinding tersebar luas di Jawa Barat dan di setiap daerah tersebut karinding memiliki nilai filosofis dan cara memainkan yang berbeda, termasuk bentuk dan ukuran waditra karinding yang bervariasi. Berbekal dari pengetahuan tersebut

Kimung dan kawan-kawannya di *Ujungberung Rebels* berinisiatif agar lebih fokus dan mengkaji lebih dalam sejarah karinding di Jawa Barat, karena sebagai sejarawan Kimung sangat menyadari bahwa pentingnya sejarah bagi kehidupan di masa mendatang. Hingga akhirnya Kimung dan beberapa kawan di komunitas melakukan riset mengenai sejarah karinding di Jawa Barat pada tahun 2009, dan mulai fokus pengerjaannya pada tahun 2012 hingga sekarang untuk di proyeksikan ke dalam buku berjudul *Sejarah Karinding Priangan*.

4.1.3.1.1. Kelompok Karinding Attack

Karinding Attack adalah kelompok kesenian karinding yang dibentuk oleh beberapa pemuda dari komunitas *Ujungberung Rebels* dan di bantu oleh aktivis kasundaan seperti Mang Utun dan Mang Engkus. *Karinding Attack* dibentuk pada tanggal 12 Maret 2009. Awalnya adalah ketika perkenalan kesenian karinding dengan mendatangkan maestro karinding Abah Olot (dari kelompok Giri Kerenceng Sumedang), Mang Engkus dan Mang Utun (dari organisasi Gerakan Pemuda Sunda Pajaran) yang di gagas oleh *Bandoong Sindekeit* yang merupakan sayap kerja dari komunitas *Ujungberung Rebels* yang pada saat itu sedang bekerja sama menggarap produksi dan distribusi sebuah produk dagang. Dalam peluncuran produk tersebut digelar sebuah acara bernama *Karinding Attack* yang menampilkan kelompok master karinding, Abah Olot. Setelah masa itu anak-anak *Ujungberung Rebels* mulai secara intens mempelajari kesenian karinding dalam forum Jum'at malam di Common Room yang diberi nama Jumat Keramat yang di jadikan tempat berkumpul para pemain dan peminat kesenian karinding untuk belajar dan bermain karinding bersama-sama.

Pada awal penggarapannya, kelompok ini terdiri dari Mang Engkus, Mang Utun, seniman Sunda Iman Zimbot dan beberapa pemuda dari komunitas *Ujungberung Rebels* diantaranya Amenk, Man, Kimung, Okid, Wisnu, Hendra, dll. Namun seiring berjalannya

waktu, Karinding Attack harus kehilangan sosok Mang Utun dan Mang Engkus karena kesibukannya masing-masing, dan beberapa anggota komunitas yang ikut bergabung dalam kelompok *Karinding Attack*. *Karinding Attack* atau bisa disingkat “*Karat*” lebih mengutamakan pemahaman akan pakem-pakem permainan karinding tradisional yang banyak dimainkan dalam pakem-pakem yang lama yang sudah ada. Pada kelanjutannya, *Karat* mulai mencoba untuk menciptakan irama dan ketukan baru dalam permainan karinding. Karena memiliki latar belakang kultur metal yang kuat, lagu-lagu yang kemudian diciptakan *Karat* lebih kental dengan nuansa *Punk* dan *Metal*.

Bagi kelompok *Karinding Attack*, pemahaman tentang Karinding mempunyai nilai filosofi yang bermakna Yakin, Sabar dan Sadar. Pemahaman tersebut mereka dapatkan dari orang yang mengajarkan dan mengenalkan mereka pada kesenian karinding yaitu Abah Olot, seorang maestro Karinding sekaligus pimpinan kelompok Giri Kerenceng di Parakan Muncang, kabupaten Sumedang. Satu hal yang benar-benar dipahami Karinding Attack dalam mengembangkan musik adalah bahwa musik sejak awal diciptakan adalah satu dan hanya ekspresi musikalitas saja yang berbeda sehingga menghasilkan berbagai hasrat musik yang oleh industri disebut genre. Oleh karena itu *Karat* lantas memandang karinding sebagai satu musik yang bisa bersatu dengan musik lainnya. Dalam rasa musikalitas mereka juga berkolaborasi dengan musisi-musisi lain diantaranya musisi blues, band metal (*Burkill* dan *Donor Darah*), *Punk*, *Jazz* (*Sony Akbar*), *Diki* (*Beatbox*), *Hip-Hop* (*Eye Feel Sick*), musik elektronik (*Europe In de Troppen*), *pop* (*Sarasvati*), atau dengan musik tradisional Angklung SMA 1 dan LSS ITB. *Karinding Attack* kini bahkan sudah bereksperimen memainkan karinding dengan menggunakan equipment gitar berupa efek, mulai dari efek *stompbox* semacam *Digital Delay*, *Phaser*,

Metal Zone Big Muff, Bass E, hingga efek-efek canggih semacam *software* dan efek model digital lainnya.

Hingga saat ini *Karinding Attack* beranggotakan sembilan orang personel, mereka adalah:

1. Man – karinding, vocal
2. Ki Amenk – karinding, vocal
3. Wisnu – karinding, vocal
4. Kimung – celempung, vocal
5. Hendra – celempung, vocal
6. Papay – celempung, kohkol
7. Okid – gong tiup, toleat, vocal
8. Jimbot – toleat, suling, serunai, whistles, bird voices, vocal
9. Yuki – saluang, suling, serunai, whistles, bird voices, vocal

Lagu-lagu yang telah mereka ciptakan diantaranya berjudul:

1. Hampura Ma
2. Lagu Perang
3. Kawih Pati
4. New York New York
5. Wasit Kehed
6. Blues Kinanti
7. Hampura Ma II
8. Sia-sia Asa Aing
9. Maap Kami Tidak Tertarik Pada Politik Kekuasaan
10. Nu Ngora nu Nyekel Kontrol
11. Burial Buncelik
12. Ririwa Dimana-mana
13. Dadangos Bagong
14. Gerbang Kerajaan Serigala

Semua lagu mereka garap bersama-sama dengan penulisan lirik dibuat oleh Kimung dan Man Jasad. Lirik tersebut kebanyakan

menyikapi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, perasaan terinjak dan ketidakadilan, serta upaya mendokumentasikan idiom-idiom atau bahkan kata-kata lama yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda belakangan ini. Proses rekaman album Karat yang berjudul Gerbang Kerajaan Serigala dilakukan pada bulan Mei 2011 hingga Januari 2012. Album ini bisa jadi album rekaman karinding pertama di dunia yang pernah dirilis. Peluncuran album ini dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2012 di teater tertutup Dago Tea House.

Konser “*Gerbang Kerajaan Serigala*” digelar oleh *Karinding Attack* bekerja sama dengan *Atap Promotions* dan *Djarum Super*. Konser ini diselenggarakan sebagai pembuktian komitmen Karat untuk mengembangkan musik karinding dan menyebarkannya ke khalayak luas. Selain itu, pertunjukan ini juga merupakan sebetulnya rasa syukur untuk 3 tahun perjalanan Karat yang secara resmi dibentuk di kota Bandung pada 12 Maret 2009. Secara keseluruhan, pertunjukan ini dikemas ke dalam konsep pencarian *Karinding Attack* yang mencerminkan semangat eksplorasi, serta pencerahan dan penemuan kembali.



**MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER,
SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN
GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN**

Gambar : Pamflet Konser Gerbang Kerajaan Serigala

Sepanjang perjalanan, ada dua hal yang dilakukan *Karinding Attack* dalam mengembangkan musik karinding. Yang pertama adalah pengembangan *pirigan* karinding dan waditra-waditra lain yang biasa dimainkan bersamanya, dan yang ke dua adalah kolaborasi instrumen karinding dengan alat dan corak musik lain di luar seni musik karinding. Dalam pendekatan yang pertama, Karat memainkan *pirigan-pirigan* pakem yang mereka pelajari dari Abah Olot dan kemudian mengembangkannya ke dalam berbagai *pirigan* lain yang membaurkan corak dan komposisi musik *punk*, *hardcore*, dan *metal*.

Dalam sesi pertama, *Karinding Attack* membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri. Karat dibantu oleh para anak muda dari Kelas Karinding (Shofia Khanza, Shofia Azzahra, Arni Dwi Febrianti, Handriansyah Nugraha, Mochammad Dwivo Rahayu, Mochammad Latief Prabowo, dan Hadi Gunara). Di lagu “*Maaf!*” Karat juga menampilkan Ma Awas. Sementara untuk sesi kolaborasi, Karat akan menampilkan komposisi musik karinding buhun bersama Gabungan Aki-aki Sunda, Trie Utami, dan Budi Dalton. Selain itu, Karat juga akan mengeksplorasi corak musik *jazz* bersama pianis Sony Akbar, music *folk* dengan Paperback, permainan instrumen kacapi bersama sinden Sri Rejeki, serta memainkan komposisi musik pop bersama Risa Saraswati. Bersama Trie Utami dan Budi Dalton, Karat akan membuka konser dengan “Rajah Bubuka” dan “Gayatri Mantram”.

Selain pertunjukan musik, Karat juga akan mengajak audiens yang hadir untuk bermain karinding bersama di tengah sesi pertunjukan. Partisipasi audiens dalam permainan karinding bersama-sama ini menjadi hal yang sangat penting dan merupakan

refleksi dari konsep musik karinding sebagai musik rakyat yang menjebol batas ruang dan waktu. Karat juga akan memberikan persembahan bagi tokoh-tokoh yang sangat berjasa bagi Karat. Mereka adalah Gustaff H. Iskandar, Andar Manik, Abah Olot, Mang Engkus, dan Mang Utun. Pada dasarnya, penghargaan ini adalah ungkapan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang selama ini telah ikut mendukung dan membantu Karat untuk mengeksplorasi dan menciptakan komposisi musik karinding yang baru. *Karinding Attack* berharap pertunjukan ini dapat mendukung perkembangan seni musik karinding di kalangan masyarakat luas, serta sekaligus membuka kemungkinan baru dalam perkembangan seni musik karinding di Tanah Air.

Berbagai revitalisasi juga dilakukan oleh *Karinding Attack* dan kawan-kawan lain di komunitas *Ujungberung Rebels* dengan cara pendokumentasian data-data sejarah karinding, baik secara lisan, tulisan, visual maupun audio visual. Upaya perekaman musik karinding buhun yang masih ada terus dilakukan seiring dengan upaya mendorong kaum muda pemain karinding baru yang lahir pasca terbentuknya kelompok *Karinding Attack*. Mereka pun menghimbau kepada siapa saja yang terlibat dalam upaya ini agar hasil pendokumentasian bisa diakses masyarakat luas sehingga informasi tentang karinding bisa di akses dengan mudah.

Hal lain yang dilakukan adalah dengan mengupayakan karinding menjadi alat musik pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah karena sebagaimana halnya angklung, menurut *Karinding Attack*, kesenian karinding juga memiliki nilai pendidikan yang baik seperti rasa musikalitas, rasa kebersamaan, kerja sama, sadar posisi, sensitivitas dalam berkarya, serta sensitivitas dalam merasakan apa yang dirasakan masyarakat secara umum. Didukung dengan iklim Kota Bandung yang sejuk dan kondusif akan semakin merangsang gairah bermusik dan

berkesenian kaum muda kota ini sehingga seni karinding akan terus dikenal rakyatnya sendiri.

Atas segala konsistensi dan komitmen kelompok *Karinding Attack* dalam melestarikan serta mengembangkan musik karinding, kelompok metal Ujungberung Rebels di mana kelompok Karat ini lahir selalu disebut-sebut sebagai kelompok yang memicu perhatian dan kepedulian masyarakat luas terhadap keberadaan kesenian karinding. Hingga saat ini banyak ditemukan karinding dimainkan oleh kalangan anak-anak muda dari komunitas *Punk* maupun *Metal*. Mungkin hal itu disebabkan oleh komunitas *Ujungberung Rebels* yang sangat memperhatikan keberlangsungan regenerasi mereka serta peningkatan kualitas pemahaman generasi muda akan sejarah serta kehidupan sosial budayanya.

Dua upaya penting yang dilakukan *Karinding Attack* adalah digelarnya program pengajaran karinding yang bernama Kelas Karinding dan penulisan buku sejarah Karinding. Kelas Karinding di garap oleh Hendra di Common Room dan di Gedung Indonesia Menggugat, dan kini menyebar semakin luas di berbagai sekolah dan komunitas karinding. Sementara itu buku sejarah karinding yang di terbitkan berjudul *Jurnal Karat – Ujungberung Rebels* yang ditulis Kimung. Buku ini diterbitkan pada tanggal 20 Oktober 2011, bisa dikatakan buku ini adalah kisah sejarah karinding pertama yang pernah diterbitkan. Jurnal Karat adalah jurnal harian Kimung dan segala hal yang ia lakukan bersama *Karinding Attack* dalam rangka membangkitkan kembali seni karinding. Kimung saat ini sedang disibukan oleh penelitiannya tentang sejarah karinding priangan.

Karinding Attack sendiri hingga saat ini sering diundang sebagai pengisi acara di gelaran yang di adakan sekolah-sekolah, pentas seni, Himpunan Mahasiswa, Karang Taruna, Pernikahan dan

bahkan acara yang mendatangkan pejabat-pejabat tinggi seperti Menteri, Gubernur, Walikota, Bupati, dll.

4.1.3.1.2. Program Kelas Karinding

Kelas karinding adalah program berbasis pendidikan yang di canangkan oleh komunitas *Ujungberung Rebels* lewat kelompok *Karinding Attack*. Diantara derasnya pengaruh budaya asing terhadap masyarakat yang ada selama ini, Kelas Karinding bertujuan untuk memelihara dan melakukan pengembangan budaya (seni musik tradisional) melalui proses pembelajaran pada sebuah lembaga non formal. Para pengajar Kelas Karinding ini adalah mereka yang telah lama berkecimpung di komunitas *Ujungberung Rebels*.

Kelas Karinding ini awalnya di inisiasi oleh beberapa orang dari komunitas *Ujungberung Rebels* seperti Hendra, Kimung, Ki Amenk, dll yang tergabung dalam kelompok *Karinding Attack* ketika mereka melihat betapa banyak remaja yang antusias terhadap kesenian Karinding. Program Kelas Karinding akhirnya bisa terealisasi setelah ada dukungan dari forum kreatif yang ada di Bandung yaitu Common Room dengan memfasilitasi segala kebutuhan untuk program Kelas Karinding termasuk tempat belajar mengajar yang kala itu beralamat di Jl. Kyai Gede Utama, Bandung dan selanjutnya berpindah tempat di Jl. Muararajeun No. 15, Bandung.

Kelas Karinding dilaksanakan setiap hari Rabu mulai pukul 17.00 – 19.00 WIB dan Jum'at pukul 17.00 – 19.00 WIB. Metode pembelajaran yang di lakukan dalam Kelas Karinding yaitu metode demonstrasi, imitasi, tanya-jawab dan latihan (*drill*). Evaluasi dilakukan di akhir proses pembelajaran dan tidak ada standar kelulusan dengan melakukan ujian. Metode yang digunakan dalam

proses pembelajaran di Kelas Karinding merupakan metode yang dapat membantu murid menerima materi yang diberikan dengan baik dan murid dapat memahami materi pembelajaran dengan cepat. Peserta pembelajaran pun tidak hanya berasal dari generasi muda di komunitas Ujungberung Rebels, tetapi banyak dari mereka yang berasal dari kelompok lain dengan rata-rata rentang usia mereka terbilang remaja. Tidak hanya alat musik karinding yang biasa dimainkan di dalam Kelas Karinding, banyak alat musik tradisional lain khususnya yang terbuat dari bambu seperti *gong tiup, celempung, suling, dll.*

Sedangkan untuk langkah-langkah tahapan materi awal untuk para siswa yang baru bergabung di program kelas karinding dimulai dari pemberian materi yang mendasar dalam memainkan karinding, hal tersebut bertujuan agar murid sedikitnya dapat membunyikan alat musik karinding, hingga pada materi selanjutnya murid dapat dengan mudah memahami materi-materi baru yang akan diajarkan. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah pengenalan alat musik karinding, sejarah karinding, cara memegang karinding, cara memukul karinding, hingga pemberian *pirigan* atau pola dasar memainkan ritmik karinding yang terdiri dari *tongeret, gogondangan, iring-iringan* dan *rereogan*.

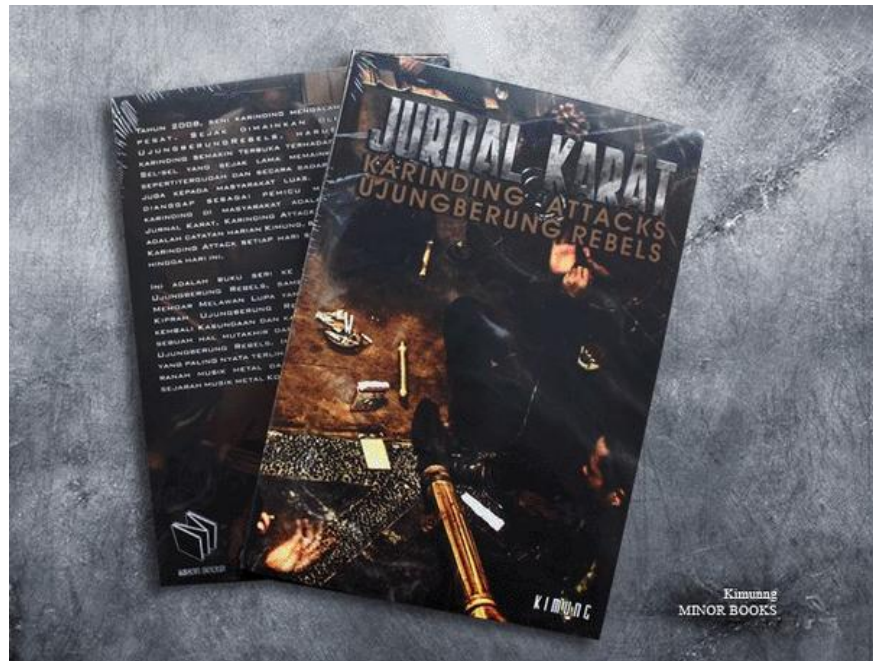
Tidak hanya proses belajar mengajar yang ada di dalam program kelas karinding ini, disini banyak terjadi diskusi tentang kesenian-kesenian lokal lainnya. Berawal dari obrolan ringan hingga diskusi serius banyak di antara mereka yang akhirnya memutuskan untuk membuat kelompok musik bersama dan tidak jarang mereka membuat pertunjukan musik secara mandiri. Salah satu acara yang sering mereka buat adalah Konser Kelas Karinding, acara tersebut di isi oleh kelompok-kelompok yang tergabung dalam program Kelas Karinding.



Gambar 4.2 : Pamflet acara Konser Kelas Karinding jilid 2

4.1.3.1.3. Peluncuran Buku “Jurnal Karat - Karinding Attack Ujungberung Rebels”

Jurnal Karat – Karinding Attack Ujungberung Rebels adalah buku yang ditulis oleh Kimung. Kimung adalah salah satu personel dari kelompok Karinding Attack dan pernah tergabung di beberapa band metal di kota Bandung termasuk Burgerkill, dia juga merupakan tokoh penting di dalam perkembangan komunitas metal Ujungberung rebels. Buku Jurnal Karat yang ditulisnya merupakan catatan harian yang dia tulis yang berisi kegiatan apa saja yang dilakukan kelompok Karinding Attack setiap harinya selama akhir tahun 2008 hingga awal tahun 2010. Buku ini dia proyeksikan untuk buku Panceg Dina Galur – Ujungberung Rebels yang telah rilis pada tahun 2013 dan diterbitkan pada tahun 2011 oleh Minor Books.



Gambar 4.3 : Buku Jurnal Karat(Karinding Attack – Ujungberung Rebels) yang ditulis oleh Kimung

Di dalam buku ini diceritakan pula bagaimana awal mula komunitas Ujungberung Rebels berkenalan dengan kelompok-kelompok kasundaan dan menjadikannya wacana di dalam komunitas untuk lebih mengedepankan nilai-nilai lokal dalam setiap pergerakannya. Di buku ini juga dilampirkan beberapa tulisan lepas Kimung berkaitan dengan seni karinding yang ditulisnya dan di rilis di internet sepanjang tahun 2010. Beberapa diantaranya adalah kajian mengenai sejarah karinding berdasarkan folklor yang beredar di masyarakat yang mengusung seni karinding. Dalam lampiran dan kajian dalam buku ini dilengkapi foto hasil dokumentasi Kimung dan beberapa kawan komunitas Ujungberung Rebels.



**MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER,
SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN
GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN**

Gambar 4.4 : Pamflet acara peluncuran buku Jurnal Karat

Sejatinya buku ini adalah hasil rangkuman dari penulisan yang dilakukan oleh Karinding Attack mengenai perkembangan seni Karinding yang diterbitkan di internet secara berkala dengan harapan setiap orang yang tertarik pada gejolak kesenian Karinding bisa mengakses informasi mengenai hal ini dengan mudah. Bukan tanpa alasan jurnal Karinding ini dibuat, selain dari bentuk pendokumentasian untuk kebutuhan di massa mendatang, mereka berpendapat bahwa yang menyebabkan rumor bahwa seni Karinding telah punah adalah sulitnya informasi mengenai hal ini di media. Rumor tersebut jelas berlawanan dengan informasi yang mereka dapat dan fakta di lapangan bahwa seni Karinding masih banyak dimainkan oleh seniman-seniman pengusungnya di

berbagai wilayah di tatar Sunda. Jurnal tersebut ditulis sebagai wadah bagi Karat dalam bergagi dinamika Ujungberung Rebels sekaligus menampung catatan harian yang berkaitan dengan perkembangan karinding yang digarap oleh anak-anak Ujungberung Rebels sekaligus merangkum apa saja yang telah dilakukan Karinding Attack dalam upaya mengembangkan kesenian Karinding

Di masa akhir penulisan buku ini, Kimung menyatakan bahwa pada akhirnya dia menemukan cerita karinding dalam naskah kuno yang menjadi awal pijakannya dalam merumuskan titik awal sejarah karinding Nusantara. Menurutnya, perlu satu kajian khusus untuk merekonstruksi kisah sejarah karinding secara utuh. Kimung dan kawan-kawan Karat lainnya menyatakan ketertarikan mereka untuk mengkaji dan meneliti sejarah keberadaan karinding di Nusantara. Hingga penulisan ini dilakukan, mereka sedang di sibukan dengan agenda mereka mendatangi seniman-seniman karinding yang masih tersebar khususnya di daerah Jawa Barat, agenda tersebut merupakan tahap dari penggarapan buku sejarah karinding priangan. Kimung sebagai penulis berharap kelak hasil kerja kerasnya bersama kawan-kawan Karat dan Ujungberung Rebels memberikan nilai-nilai positif bagi dunia pendidikan di Indonesia.

4.1.3.2. Komitmen Komunitas Ujungberung Rebels Dalam Mengembangkan Nilai-nilai Kasundaan

Kiprah *Ujungberung Rebels* dalam upaya membangkitkan kembali nilai-nilai Kasundaan yang termasuk didalamnya kesenian dan kebudayaan Sunda tak terlepas dari hasrat yang bergejolak dari para pionir-pionirnya. Ini merupakan fokus unik dan fenomenal

dalam ranah musik metal di Indonesia. Komitmen tersebut terus mereka jaga sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap kebudayaan asli Indonesia. Bagi *Ujungberung Rebels*, 20 tahun perjalanan mereka di ranah musik bawah tanah di Indonesia merupakan pencapaian luar biasa, meskipun budaya musik metal adalah budaya yang datang dari Eropa dan Amerika tidak lantas mereka melupakan budaya asli Indonesia.

Ujungberung Rebels menyadari betapa pentingnya kebudayaan dalam suatu daerah terhadap pendidikan di suatu negara. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan identitas yang dimiliki suatu daerah atas keunikan yang khas dengan berbagai macam warna. Kebudayaan merupakan aset yang dimiliki suatu negara dari berbagai macam suku dan adat istiadat seperti yang dimiliki negara Indonesia. Begitu banyaknya kebudayaan yang dimiliki sehingga kita sebagai warga negara yang baik harus menjaga dan merawatnya supaya kebudayaan itu tidak diambil oleh negara lain. Untuk menjaga dan merawat kebudayaan tersebut banyak hal yang dapat dilakukan seperti belajar kesenian, mengenal adat istiadat suatu daerah, memperkenalkan kebudayaan ke daerah lain dan kepada generasi masa depan.

Selalu dipahami bahwa kebudayaan merupakan hal tak terpisahkan dan masyarakat. Di mana ada masyarakat, di situ ada kebudayaan. Kebudayaan merupakan penopang kelangsungan hidup masyarakat dan mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Menurut teori fungsional-struktural, kebudayaan berfungsi untuk memelihara seluruh proses dalam masyarakat. Pertama-tama, kebudayaan berfungsi mempersatukan masyarakat dan menciptakan stabilitas. Hal itu terwujud melalui kesediaan masyarakat untuk menerima nilai-nilai inti sebagai pedoman kehidupan bersama. Kesadaran itulah yang membuat kawan-kawan

di komunitas *Ujungberung Rebels* semakin bersemangat merepresentasikan nilai-nilai kasundaan ke dalam ranah musik *metal* di kota Bandung.

4.1.3.2.1. Bandung Death Metal Sindikat – Panceg Dina Galur

Bandung Death Metal Sindikat (BDMS) merupakan sayap komunitas termuda dari Ujungberung Rebels yang secara fokus menjaga dan mengembangkan ranah musik Death Metal di kota Bandung. Dinamika karinding yang dimainkan kelompok Karinding Attack tak bisa lepas dari komitmen Bandung Death Metal Sindikat dalam mengembangkan identitas lokal di ranah musik *death metal*, terutama dikalangan mudanya. Walau diinisiasi oleh tokoh-tokoh tua dari Ujungberung Rebels seperti Ki Amenk, Man dan Okid, BDMS melingkupi ribuan anak muda death metal yang pada saat itu semakin berkembang di kota Bandung. BDMS mencatat setidaknya tahun 2008, Bandung memiliki 150 band bergenre *death metal* yang didominasi oleh anak-anak muda usia sekolah menengah dan mahasiswa.

Sejak awal berdiri, BDMS sudah berkomitmen menggunakan simbol dan identitas lokal dalam mendukung pergerakannya. Nama “Bandung” di awal nama komunitas ini saja sudah mencerminkan kebanggaan mereka dalam mengukung identitas lokal. Ini lalu diperkuat dengan logo BDMS dengan gambar harimau Siliwangi dan dua Kujang (Senjata Pusaka Sunda). Tahun 2007, BDMS berbenah dengan merubah logo dan semboyannya menjadi lebih sederhana namun unik. Logo tribal dua kujang yang menyilang dengan tulisan “*Bandung Death Metal Syndicate*” serta semboyan baru berbunyi “*Panceg Dina Jalur*”

semakin mengukuhkan komitmen mereka dalam mengembangkan nilai-nilai kasundaan.



Gambar 4.5 : Logo Bandung Death Metal Sindikat

Sementara itu, penampilan debus dan pencak silat di panggung Bandung Death Fest II menuai respon yang positif dari masa metal Bandung. Hubungan Ujungberung Rebels dengan kelompok-kelompok kasundaan semakin erat ketika para metalhead sering menghadiri acara yang digelar oleh kelompok kasundaan atau bahkan kampung-kampung adat. Beberapa acara yang rutin dihadiri antara lain Pabarur Sunda, Tumpek Kaliwon, Tumpekan, Rajah, dan berbagai acara kasundaan lainnya. Para pionir BDMS ini tak lupa mengajak para junior mereka, anak muda baru di Ujungberung Rebels dan ranah musik metal Bandung secara umum.

Dari acara kasundaan tersebut, Ujungberung Rebels dengan para juniornya banyak belajar kasundaan. Mereka banyak bertemu dengan *sesepuh-sesepuh* Sunda yang ada di Bandung. Mendengar banyak sekali kisah-kisah sejarah dan ajaran Sunda dari sesepuh

yang hadir, merasakan berbagai kearifan budaya Sunda dari atmosfer kebersamaan kelompok adat Sunda, hingga akhirnya menanggapi abstraksi baru berkaitan dengan Sunda. Sebuah Sunda yang universal, tidak terkukung oleh ruang dan kepentingan. Sunda sebagai sebuah semangat positif untuk membangun, melestarikan, dan dekat dengan sesama, lain, liyan, dan tentu saja alam.

Pada tahun 2006 Bandung Death Metal Sindikat menggelar acara khusus *death metal* dengan tema “*Bandung Death Fest I*” dengan rencana untuk menampilkan kesenian tradisional di awal atau di tengah pergelaran acara. Namun rencana tersebut gagal terlaksana karena pada saat itu BDMS belum bisa menemukan kelompok kesenian Sunda yang bersedia tampil di konser musik *death metal*. Hingga pada akhirnya Bandung Death Festival II yang digelar pada tahun 2007 berhasil menampilkan kesenian pencak silat dan debus. Hal ini dikarenakan perkenalan mereka dengan Mang Utun dari kelompok organisasi kepemudaan Gerakan Pemuda Sunda Pajajaran (GPSP). Mang Utun sendiri mempunyai misi untuk kembali memasyarakatkan Sunda, terutama keseniannya. Mang Utun ingin mendobrak kecenderungan kontra produktif dengan perkembangan Sunda itu dengan mengembalikan lagi kesenian ke jalanan, tempat dimana kesenian menjadi sangat demokratis. Dapat dinikmati semua orang, tanpa kecuali, bebas berapresiasi. Beliau menjadi gerbang kepada ranah kasundaan bagi komunitas Ujungberung Rebels.



Gambar 4.6 : Pamgung Bandung Death Fest 4





Gambar 4.7 : Pamflet Bandung Death Fest 4

Bisa disimpulkan bahwa Bandung Death Metal Sindikat merupakan wadah atau suatu bendera kesatuan bagi band-band bergenre *death metal* yang ada di kota Bandung pada saat itu, dan BDMS memperlihatkan suatu gairah baru dalam ranah musik bawah tanah di Indonesia dengan lebih mengimplementasikan berbagai macam kearifan lokal khususnya seni dan budaya tradisional dalam setiap wacana yang mereka gagas.

Sebagai contoh, Jasad adalah band *death metal* yang terbentuk pada tahun 1990 di Ujungberung. Pada perkembangannya, band ini membentuk identitas subkultur yang baru di ranah musik *bawahtanah* dan berbeda dengan subkultur *metal* yang mereka bawa dari barat. Dalam hal ini tertuang pula semangat untuk mengembalikan identitas anak-anak muda di tatar Sunda, melestarikan kembali apa yang sudah dan hampir punah.

Dan bukan band Jasad saja sebenarnya yang memiliki semangat berbudaya Sunda, tapi menurut Kang Man (Vokalis Jasad), banyak band bergenre *metal* dan *punk* di *Bandung* sudah mengarah ke *kasundaan*. Contoh lainnya seperti Jasad sendiri, Undergod, Forgotten, Punklung, Trah Project dan lain-lain. Meski berawal dari kecenderungan fans yang meniru idolanya dan menciptakan *tren* (seperti iket sunda), namun hal ini merupakan langkah awal yang dapat menciptakan keinginan anak-anak muda baik penikmat maupun musisinya untuk mengenal, memakai dan bangga kemudian menggali filosofi apa yang ada dibalikinya. Man tidak memandang ini sebagai sesuatu yang negatif, tapi justru suatu kemampuan untuk membawa massa tanpa adanya paksaan atau rayuan politik didalamnya yang diarahkan menuju hal yang positif. Hal ini juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya Sunda yang sudah semakin terpinggirkan.

4.2. Pembahasan

Pada tahun 2008 di kota Bandung, kesenian karinding dapat dikatakan berkembang dengan pesat, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya kelompok-kelompok kesenian karinding yang terbentuk pada era tersebut. Selain itu, seni karinding mulai menjadi salah satu kesenian yang sering dipertunjukkan dalam acara festival seni dan budaya di kota Bandung. Hal ini membuktikan bahwa pada era tersebut adalah masa kebangkitan seni Karinding di kota Bandung.

Jika kita urut kembali awal kemunculan kesenian Karinding di kota Bandung, maka kita akan menemukan suatu kelompok pemuda yang menggemari musik *Heavy Metal*, mereka menamakan dirinya Bandung Death Metal Sindikat atau biasa di singkat “BDMS”. BDMS adalah sayap termuda dari komunitas Metal tertua di Indonesia yaitu Ujungberung Rebels. Seiring perkembangannya, komunitas ini mulai tertarik untuk mengangkat kembali

nilai-nilai pendidikan seni dan budaya Sunda. Hingga akhirnya mereka membuat beberapa pergerakan yang mengusung nilai-nilai tersebut, dan hal yang paling mencuat di masyarakat adalah peran serta mereka dalam pelestarian seni tradisional sunda yang notabene sudah mulai dilupakan oleh masyarakat sunda itu sendiri.

Kawan-kawan *Ujungberung Rebels* lewat kelompok *Karinding Attack* disinyalir telah berhasil menjadi tonggak awal kebangkitan seni karinding di kota Bandung. Mereka seolah menjadi media informasi mengenai kesenian karinding kepada masyarakat luas khususnya kalangan anak muda penggemar musik *heavy metal*. Jika benar demikian, maka disitu terindikasi bahwa adanya upaya-upaya pendidikan yang dilakukan oleh komunitas *Ujungberung Rebels* terhadap masyarakat, baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas itu sendiri.

Selaras dengan fenomena di atas, Prof. Richy dalam bukunya yang berjudul "*Planing for Teaching and Introduction to Education*" menyatakan bahwa istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan suatu bangsa (masyarakat) terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Menurutnya, pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat kompleks dan modern. Pernyataan tersebut bisa menjadi acuan bahwa pendidikan tidak hanya bisa didapat dari sebuah institusi atau lembaga pendidikan saja, tapi secara luas pendidikan dapat diperoleh lewat bentuk sederhana dalam hidup bermasyarakat.

Mengacu pada pernyataan tersebut, di dalam kasus ini, komunitas *Ujungberung Rebels* diasumsikan telah memberikan suatu wawasan yang sangat penting bagi masyarakat dalam hal pelestarian kesenian tradisional khususnya seni dan budaya Sunda. Lewat kelompok *Karinding Attack*,

mereka telah mampu mengangkat seni Karinding sebagai salah satu kesenian buhun yang dianggap telah punah kembali mencuat di tengah ruang masyarakat luas khususnya anak muda di kota Bandung yang tengah gencar di suguhi musik-musik pop baik luar ataupun dalam negeri yang sejatinya tidak memberikan nilai-nilai pendidikan yang diharapkan bagi mereka sebagai generasi pewaris seni dan kebudayaan Sunda.

Menciptakan sebuah karya seni bukan semata untuk kepentingan nominal, harus ada nilai-nilai yang ditanamkan dalam sebuah karya seni. Seorang seniman setidaknya adalah sang pencipta karya seni, juga produsen makna dalam sebuah karya seni. Ada makna yang akan disampaikan dalam sebuah karya seni, karya seni tidak hanya menonjolkan atau mengutamakan estetika dan artistik, tetapi lebih dari itu. Ketika kreator menciptakan karya seni, tentunya ada konsep atau makna yang akan disampaikan ke pada audiens. Dalam konteks ini adalah musisi yang menjadi pencipta tanda (*creator of sign*), terdapat muatan dalam sebuah lagu atau syairnya.

Musisi menciptakan komposisi musik tidak hanya untuk nyaman di dengar, tetapi ada pesan yang akan disampaikan. Dalam konteks ini mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, dimana setiap makna mempunyai dua arti yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi yaitu makna yang tersurat (*low context*) dan makna konotasi adalah makna tersirat (*high context*). Pesan dalam sebuah karya seni tersebut sebagai senjata dari sang seniman. Dalam hal ini adalah musisi sebagai agen perubahan dengan komposisi musik yang diramunya. Musik tidak hanya sebuah lagu yang enak di dengar, terdapat sebuah makna tersirat (*high context*). Pesan yang disampaikan dapat berupa kritik sosial, moral, budaya, cinta, humanisme atau yang lainnya.

Pesan yang terdapat pada sebuah karya musik dapat diketahui dengan cara menginterpretasikan karya musik tersebut. Penginterpretasian sebuah karya musik tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal yang paling utama adalah

pemahaman bahasa yang di gunakan dalam penulisan lirik lagu tersebut. Dalam hal ini *Karinding Attack* menuliskan pesan-pesan lewat lirik tersebut dengan lebih banyak menggunakan bahasa Sunda. Tidak hanya lirik yang mereka buat sendiri, tapi mereka menuliskan kembali pesan-pesan atau idiom yang sudah jarang di gunakan dalam bahasa pokok sehari-hari pada masyarakat Sunda khususnya anak muda pada masa sekarang.

Berikut adalah lirik dari salah satu lagu mereka:

- *Kawih Pati* -

Rek kamana atuh nya balik
Rek kamana atuh nya miang
Geuning ieu raga
Geuning ieu waruga
Tangtu pasti binasa
Gering teu bisa nyumput
Hamo moal bisa lumpat
Mun pati geus datang
Mun pati geus datang
Mun nyawa geus na tikoro
Mun waruga geus teu walakaya
Bati hanjelu ngarandapan
Naon nu geus di pilampah

Terjemahan:

- Lagu Kematian –

Mau kemana pulang

Mau kemana pergi

Ternyata raga ini

Ternyata tubuh ini

Pasti akan binasa

Sakit tidak bisa bersembunyi

Tidak berguna tidak bisa lari
Jika kematian telah tiba
Jika kematian telah tiba
Jika nyawa telah di ujung tenggorokan
Jika raga sudah tidak sanggup berbuat
Untung mengalami sesal
Apa yang telah dilakukan

Bisa kita ketahui dari lirik tersebut *Karinding Attack* telah memberikan pesan spiritual. Manusia sebagai makhluk berbudi pekerti, sudah sepatutnya menerima takdir yang telah di tuliskan-Nya. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa Sunda sebagai lirik lagu menjadi nilai kearifan lokal bagi masyarakat Sunda. Seperti kita ketahui bahwa bahasa adalah salah satu aspek kebudayaan yang paling penting. Bahasa daerah merupakan identitas keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Tapi sangat di sayangkan, pada kenyataannya anak muda selaku generasi penerus dan juga pewaris kebudayaan mayoritas tidak lagi tertarik untuk menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, tak terkecuali daerah Jawa Barat dengan bahasa Sundanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut, diantaranya adalah sulitnya anak muda untuk memahami dan menggunakan bahasa daerah tersebut.

Implikasi kebudayaan terhadap pendidikan sangatlah erat kaitannya, budaya dicapai manusia melalui proses yang panjang, melalui pendidikan, melalui sosialisasi sehingga diperoleh internalisasi nilai yang menjadikan sesuatu nilai itu menjadi satu dengan dirinya, menjadi miliknya yang diaktualisasikan secara spontan dalam kehidupan nyata. Pendidikan pada dasarnya adalah proses budaya (Djohar, 1998:1). Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya.

Menurut UU No.2 tahun 1989 dan PP No.73 tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (atau sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (Ugi Suprayogi, 2011:17). Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. (Comb, 1968:19) Pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan sebagai pengganti pendidikan formal. Sebagai pelengkap, pendidikan nonformal dapat mengembangkan program-program yang menampilkan bahan ajar yang tidak dimuat dalam kurikulum pendidikan formal. Sebagai penambah, pendidikan nonformal menyusun program yang dapat mewadahi atau memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dari yang sudah didapat dalam program pendidikan formal. Sebagai pengganti, pendidikan nonformal menyediakan program yang identik dengan program pendidikan formal. (Ishak Abdulhak, 2011:75).

Dalam fokus penelitian kali ini, satu hal yang berkaitan dengan teori tersebut diatas adalah program Kelas Karinding yang di canangkan oleh komunitas *Ujungberung Rebels*, program berbasis pendidikan namun bersifat non-formal. Kelas Karinding terbuka untuk siapa saja, tidak ada prosedur pendaftaran seperti di lembaga sekolah atau kursus lainnya. Dan bisa di bilang Kelas Karinding adalah kegiatan belajar-mengajar secara sukarela. Syaiful Bahri Djamarah (2010:01) Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan pengajar kelas karinding tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran dan metode yang digunakan dalam Kelas Karinding tersebut adalah dimulai dari materi dasar cara memainkan karinding dan peneliti menemukan ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan pengajar dalam proses pembelajaran karinding, yaitu metode demonstrasi, metode imitasi, metode tanya-jawab dan metode latihan (*drill*). Kesimpulannya adalah proses pembelajaran di Kelas Karinding evaluasi dilakukan di setiap akhir pertemuan dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu murid menerima materi yang diberikan dengan baik dan bisa lebih cepat dimengerti oleh para murid.

Dilihat dari data di atas, penulis mengasumsikan bahwa telah terjadi proses upaya-upaya pendidikan kebudayaan dalam program Kelas Karinding oleh komunitas *Ujungberung Rebels*, mereka telah mengkomodifikasikan kesenian karinding sebagai bahan ajar terhadap peserta didik. Pendidikan pada dasarnya adalah proses budaya (Djohar, 1998:1). Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat

dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari data-data yang telah diperoleh dan diolah pada bab I sampai dengan bab IV, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Peranan komunitas Ujungberung Rebels dalam upaya pelestarian kesenian dan kebudayaan sunda mencakup banyak hal, salah satunya berada dalam jalur pendidikan. Dari data yang didapatkan selama melakukan penelitian, ada beberapa fenomena yang menjadi fokus penelitian diantaranya adalah:

1. Peranan komunitas *Ujungberung Rebels* terhadap pendidikan seni dan budaya sunda dengan cara mengangkat kembali kesenian karinding yang dikabarkan telah punah di tengah masyarakat pendukungnya. Tidak hanya mengakomodasi kesenian karinding agar mendapat tempat kembali di masyarakat, komunitas *Ujungberung Rebels* lewat sayap komunitasnya yang bernama *Bandung Death Metal Sindikat* juga turut melakukan kajian-kajian seputar kesenian karinding di Jawa Barat yang lalu mereka publikasikan kepada khalayak khususnya anak muda penggiat musik *metal* di kota Bandung. Komunitas *Ujungberung Rebels* juga membentuk sebuah kelompok karinding dengan nama *Karinding Attack* yang pada akhirnya kelompok inilah yang intens berkecimpung dengan kelompok kesenian lainnya yang berada dalam ranah yang sama yaitu kesenian tradisional. Tidak sampai disitu, kelompok *Karinding Attack* lewat pergerakannya beberapa kali melakukan terobosan bagi dunia pendidikan, salah satunya dengan mengadakan program Kelas Karinding yang bersifat non-formal dan pembuatan jurnal hingga buku dan intens melakukan riset tentang perkembangan seni karinding di Jawa Barat.

2. Komitmen komunitas *Ujungberung Rebels* dalam mengembangkan nilai-nilai kasundaan merupakan titik mula komunitas ini kembali mengangkat tema-tema kearifan lokal (*local wisdom*) dalam setiap pergerakannya. Ditengah semangat tersebut, terlahirlah sayap komunitas bernama *Bandung Death Metal Sindikat* yang merupakan wadah bagi band-band beraliran *death metal* yang sedikit demi sedikit tema kasundaan menjalar dalam setiap karya-karya mereka, misalkan lewat lirik lagu yang menggunakan bahasa sunda, *merchandise* yang memiliki simbol atau gambar yang identik dengan kebudayaan sunda seperti gambar kujang, harimau Siliwangi, aksara Sunda kuno, dll. Contoh lainnya, mereka selalu menghadirkan kesenian tradisional sunda dan mengangkat *issue* tentang kasundaan dalam setiap event yang mereka garap. Jika saya tarik fenomena tersebut kedalam fokus

pendidikan, maka didalamnya terdapat sebuah *transfer knowledge* atau pesan-pesan ilmu seni dan budaya kepada individu atau kelompok pendukungnya. Disini yang menjadi objeknya adalah anak muda penggiat ranah musik metal di kota Bandung.

5.2. Saran

Pada bagian ini, penulis akan menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan peran dan upaya pendidikan seni dan budaya sunda yang dilakukan oleh komunitas *Ujungberung Rebels* terhadap generasi muda penggiat musik *metal* di kota Bandung.

1. *Bandung Death Metal Sindikat*: Penulis menyarankan agar lebih banyak dan lebih sering mengadakan event dan forum diskusi tentang seni dan kebudayaan sunda agar semangat kasundaan di benak anak muda tidak lantas hilang karena jarang atau vacuumnya kegiatan yang bermuatan kearifan lokal.
2. *Karinding Attack*: Walaupun Karat merupakan sebuah kelompok musik, tapi alangkah baiknya fokus Karat terhadap kajian-kajian tentang sejarah dan perkembangan kesenian karinding lebih di perdalam lagi. Karena bagi penulis pribadi Karat sudah menjadi bagian dari sosok yang banyak menginspirasi generasi muda di kota Bandung bahkan Jawa Barat untuk memainkan bahkan mengenal kesenian karinding lebih jauh. Ini merupakan momentum yang tepat untuk mengemas kembali kesenian karinding, karena tidak bisa di pungkiri bahwa komunitas *Ujungberung Rebels* yang notabene sudah sering dan banyak diliput oleh media lokal, nasional maupun media internasional akan menjadi *trend setter* bagi masyarakat khususnya anak muda penggiat ranah musik *metal*.
3. *Program Kelas Karinding*: Penulis sangat tertarik dengan program kelas karinding ini, tapi yang sangat disayangkan adalah program ini tidak konsisten dalam penggarapannya walaupun program ini telah menyebar ke beberapa wilayah di Jawa Barat. Perlu adanya sosok yang menjadi penanggung jawab untuk fokus dan serius dalam penggarapannya. Disela kesibukan yang lain, penulis sangat yakin jika program yang di canangkan ini jika dijalankan dengan komitmen yang kuat maka program ini akan terus berjalan dan pesertanya pun akan semakin antusias.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gumilar Rusliwa Somantri. *Memahami Metode Kualitatif*.
Jurnal Universitas Indonesia
(journal.ui.ac.id/humanities/article/view/122/118)
- Hin-hin Agung Daryana. 2014. *Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding Di Jawa Barat*. Skipsi. Bandung: ISBI
- Irwanto, Dkk. 1988. *Psikologi Umum*. Jakarta. Pusat Penelitian Unika Atma Jaya
- Jamalus. 1988. *Pembelajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Kimung. 2011. *Jurnal Karat (Karinding Attack Ujungberung Rebels)*. Bandung: Minor Books
- Kimung. 2012. *Ujungberung Rebels (Panceg Dina Galur)*. Bandung: Minor Books
- M, Munandar, Sulaeman. 1995. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT.Eresco
- M, Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia

Nyoman, Kutha, Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ramlan. 2007. *Manusia dan Seni*. Bandung: Sangga Buana

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&R*. Bandung: Alfabeta

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

T, Bachtiar, dan Dewi, Syafriani. *Bandung Purba*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya

id.wikipedia.org/wiki/komunitas